



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK PERILAKU JUJUR SISWA SMP
TARBIYAH ISLAMIYAH KECAMATAN
HAMPARAN PERAK**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

SOPIAN SAURI

NIM: 31.15.3.153

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK PERILAKU JUJUR SISWA SMP
TARBIYAH ISLAMIYAH KECAMATAN
HAMPARAN PERAK**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

SOPIAN SAURI

NIM: 31.15.3.153

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Sangkot Nasution, MA
NIP. 19550117 198303 1 001

Drs. Hendri Fauza, M.Pd
NIP. 19691228 199503 2 002

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “**Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak**” yang disusun oleh **Sopian Sauri** yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

03 Juli 2019 M

29 Syawal 1440 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Pada Program Studi **Pendidikan Agama Islam (PAI)** Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA

Mahariah, M.Ag

NIP. 19701024 199603 2 002

NIP. 19750411 200501 2 004

Anggota Penguji

1. Drs. Khairuddin, M.Ag

2. Dr. Mardianto, M.Pd

NIP. 19640706 201411 1 001

NIP. 19671212 199403 1 004

3. Drs. Hendri Fauza, M.Pd

4. Drs. H. Sangkot Nasution, MA

NIP. 19691228 199503 2 002

NIP. 19550117 198303 1 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd

NIP. 19601006 199403 1 002

LEMBAR PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Sopian Sauri

NIM : 31.15.3.153

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk

Perilaku Jujur Siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak

Hari/ Tanggal : Rabu/ 03 Juli 2019

No.	Dosen Penguji	Bidang	Uraian Perbaikan Skripsi	Tanda Tangan
1.	Drs. Khairuddin, M.Ag	Agama	-	
2.	Dr. Mardianto, M.Pd	Pendidikan	Ukuran logo, LBM ditambahkan tanggal dimulai observasi, dan ukuran halaman	
3.	Drs. Hendri Fauza, M.Pd	Metodologi	-	
4.	Drs. H. Sangkot Nasution, MA	Hasil	-	

Medan, 03 Juli 2019

Panitia Ujian Munaqasyah

Sekretaris

Mahariah, M.Ag

NIP. 19750411 200501 2 004

Nomor : Istimewa

Medan, 21 Juni 2019

Lampiran : -

Prihal : Skripsi

An. Sopian Sauri

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN SU Medan

Di-

Tempat

Assalamua'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran perbaikan
seperlunya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : SOPIAN SAURI

NIM : 31.15.3.153

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MEMBENTUK
PERILAKU JUJUR SISWA SMP
TARBIYAH ISLAMIYAH
KECAMATAN HAMPARAN PERAK**

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk
dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Demikian kami sampaikan, atas perhatian
saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Sangkot Nasution, MA
NIP. 19550117 198303 1 001

Drs. Hendri Fauza, M.Pd
NIP. 19691228 199503 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SOPIAN SAURI

NIM : 31.15.3.153

Tempat/Tgl. Lahir : Desa Lama, Kecamatan Hamparan Perak/ 05
September 1997

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak”**. Benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 29 Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan

SOPIAN SAURI
NIM. 31.15.3.153

ABSTRAK



Nama : SOPIAN SAURI
NIM : 31.15.3.153
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : **Drs. H. Sangkot Nasution, MA**
Pembimbing II : **Drs. Hendri Fauza, M.Pd**
Judul Skripsi : PERAN GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK PERILAKU
JUJUR SISWA SMP TARBIYAH
ISLAMIYAH KECAMATAN
HAMPARAN PERAK

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Membentuk Perilaku Jujur Siswa

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Tarbiyah Islamiyah, 2) Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah, 3) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan fenomenologis, dan pengumpulan data yaitu menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peran guru PAI di sekolah SMP Tarbiyah Islamiyah ini sudahlah berjalan dengan baik, karena aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar, dan melakukan *transfer knowledge* dalam proses pembelajaran yang disertai dengan kemampuan keprofesionalannya, (2) Peran guru PAI dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah, juga berjalan dengan baik karena guru melakukan berbagai bentuk yakni, menasehati, keteladanan dalam berperilaku, memberikan hukuman jika bersalah ketika anak berperilaku yang tidak jujur, memberikan penghargaan jika anak berperilaku jujur, dan kerjasama guru dengan orang tua, (3) Faktor yang menghambat guru PAI dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah yaitu: masih ada anak yang terdapat tidak mau mendengarkan nasehat dari gurunya, masih ada anak yang tidak peduli dengan apa dampak negatif dengan berperilaku yang tidak jujur.

Pembimbing II

Drs. Hendri Fauza, M.Pd
NIP. 19691228 199503 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robbil 'alamin, puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala nikmat dan RahmatNya kepada kita semua sebagai makhlukNya yang lemah. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik oleh penulis.

Shalawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Sebagai pembawa panji islam penerang hati umat insani. Seiring dengan berjalannya waktu, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampanan Perak”**.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S.Pd) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan, bantuan, doa, motivasi. Serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan secara tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dengan demikian pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ucapan terimakasih ditujukan kepada orang tua saya. Ayahanda Nizar yang menjadi kekuatan dalam setiap langkah. Ibunda Rabiatus Adawiyah, serta seluruh keluarga besar yang sangat saya sayangi.
2. Ucapan terimakasih kepada Rektor UIN Sumatera (Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag).
3. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memfasilitasi dan mendukung penulis selama belajar di UIN Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memfasilitasi penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Sangkot Nasution, M.A selaku pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, arahan dan memberikan bimbingannya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Hendri Fauza, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada seluruh Staf dan Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara yang mendukung penulis serta memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
8. Bapak Syamsul, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak beserta dewan guru, khususnya guru PAI, Staf, dan semua siswa-siswi yang telah memberikan kesempatan dan kerjasama selama penelitian ini dilakukan.

9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI-3) khususnya stambuk 2015 yang senantiasa memberikan motivasi untuk penulis.
10. Seluruh pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kekhilafan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan pada skripsi ini. Atas saran dan kritik sebelumnya penulis mengucapkan terimakasih. Akhirul-kalam semoga segala usaha kita dalam peningkatan mutu pendidikan mendapat ridho dari Allah SWT, Aamiin.

Medan, 20 Mei 2019

Penulis

Sopian Sauri
NIM. 31.15.3.153

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II : KAJIAN TEORI.....	7
A. Guru Pendidikan Agama Islam	7
1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	7
2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam.....	12
3. Tugas dan Tanggung Jawab guru Pendidikan Agama Islam	14
4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	16
B. Perilaku Jujur	20
1. Pengertian Perilaku Jujur	20
2. Anjuran Berbuat Jujur.....	23
3. Pentingnya Kejujuran.....	25
C. Peran Guru PAI dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa	25
1. Menasehati	26
2. Keteladanan dalam Berperilaku	28
3. Memberikan Hukuman Jika Bersalah	28
4. Memberikan Penghargaan Jika Berperilaku Jujur	29

5. Kerjasama Guru dengan Orang Tua.....	29
D. Upaya Guru PAI dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa.....	30
1. Guru Hendaknya Menjadi Model Bagi Siswa	30
2. Guru Hendaknya Memahami dan Menghargai Pribadi Siswa.....	30
3. Guru Memberikan Bimbingan Kepada Siswa.....	31
E. Penelitian yang Relevan	31
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian.....	35
D. Prosedur Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data.....	38
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	40
BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	43
A. Temuan Umum.....	43
B. Temuan Khusus.....	55
C. Pembahasan Hasil Penelitian	68
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar Observasi.....	82
Lampiran 2: Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	87
Lampiran 3: Pedoman Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah.....	88
Lampiran 4: Pedoman Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam ...	89
Lampiran 5: Pedoman Wawancara dengan Peserta Didik	90
Lampiran 6: Dokumentasi.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam bahasa Arab “*tarbiyah*” berarti memelihara dan menjaga sehingga tumbuh kemampuan yang terdapat dalam diri anak. Tarbiyah berasal dari kata “*rabba*” – “*ya rabbi*” – “*Tarbiyatan*”, berarti pemeliharaan. Pendidikan berarti proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia. Dan kata “*Ta’lim*”, berarti pengajaran.¹

Seorang pakar Ahli pendidikan, yaitu Menurut Ki Hajar Dewantara : Pendidikan ialah daya upaya untuk memberi tuntunan pada segala hal dalam kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka menjadi lebih baik sebagai individu, kelompok maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan bathin yang setinggi-tingginya.

Dapat diartikan pendidikan ialah sebagai suatu proses bertujuan untuk mengubah tingkah laku manusi atau yang mengalami pendidikan tersebut terjadi perubahan-perubahan. Tingkah laku dimaksudkan tiap “*respons*” atau aktifitas seseorang. Beberapa dari tingkah laku itu dapat dilihat, dan ada pula yang hanya dapat disimpulkan atas dasar tingkah laku yang kelihatan itu, misalnya menyenangkan atau membenci.

¹ Rosdiana A.Bakar, (2008), *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Cita Pustaka Media, hal. 11.

Tugas pendidikan adalah menolong, membuka jalan atau memudahkan terjadinya perubahan-perubahan dalam tingkah laku seperti yang diharapkan. Seorang bayi yang baru dilahirkan hanya memiliki sejumlah cara untuk mengadakan *respons*. Selama hidupnya ia akan banyak belajar, cara bertindak dan cara bertingkah laku. Fungsi pengalaman yang secara sistematis diberikan kepada anak tersebut agar ia dapat melakukan respons yang diubah dan disesuaikan dengan tuntutan lingkungannya. Pendidikan yang membantu si anak mencapai tingkatan tersebut.²

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam beberapa pandangan paradigma baru antara lain yaitu pihak-pihak sekitar lingkungan sekolah yang berasal dari guru Pendidikan Agama Islam peserta didik, untuk memajukan pendidikan yang seimbang anatara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan taqwa yang pada akhirnya diharapkan mampu menerapkan pembelajaran moral secara maksimal.

Pentingnya moral atau akhlak berperilaku jujur dalam kehidupan diberbagai aspek sangat diperhitungkan. Dalam dunia pendidikan, dan bisnis, dalam akhlak merupakan faktor utama bagi kesuksesan seseorang dalam mempertahankan usahanya. Begitu juga halnya dalam kepemimpinan seseorang, menjaga kredibilitas dan kepercayaan akhlak pribadi akan menjadi sorotan bagi banyak orang.

Menurut Afif, kejujuran berarti ucapan yang dikatakan sesuai pula dengan hati nurani atau sesuai dengan kenyataan yang ada. Kenyataan ada adalah

² Rosdiana A.Bakar, (2008), *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Cita Pustaka Media, hal. 23.

kenyataan yang sesungguhnya terjadi. Jujur juga dapat diartikan seseorang yang bersih hati dari perbuatan yang dilarang oleh agama-agama dan hukum-hukum yang ada. Jujur juga menepati janji atau kesaanggupan yang terlampir melalui kata atau perbuatan.

Merosotnya karakter kejujuran pada setiap manusia sangatlah memprihatinkan, sekarang ini banyak sekali manusia yang tidak berkata jujur baik itu anak kecil maupun orang dewasa. Kejujuran dianggap sebagai sudah tidak penting lagi bahkan sebagian orang menganggap kejujuran tidak akan menguntungkan bagi dirinya. Didalam masyarakat yang mendorong sebagian orang untuk tidak berkata tidak jujur, orang berlomba-lomba untuk mencapai kesuksesan dengan cara membohongi orang lain baik itu dengan cara terang-terangan maupun dengan cara tertutup. Hampir setiap manusia tidak memiliki sifat jujur, bisa dilihat sekarang banyak warga Indonesia yang berprofesi sebagai pencuri, penjual yang berbuat curang koruptor bahkan anak yang masih duduk dibangku pendidikan juga berperilaku tidak jujur.

Namun tidak jarang kita jumpai di lingkungan sekolah kemerosotan moral dan akhlak salah satunya perilaku yang tidak jujur. Ketika saya melakukan observasi disekolah SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak pada tanggal 02 April 2019, saya melihat banyak siswa-siswi yang tidak berperilaku jujur, baik itu dengan teman, guru, dan bahkan juga dengan kedua orangtuanya. Salah satu contoh siswa yang tidak berperilaku jujur dengan gurunya ialah, ketika saya mengajar ada seorang siswa permisi dengan alasan ke kamar mandi, ternyata siswa itu malah pergi ke kantin. Selanjutnya ketika proses ujian banyak terdapat

siswa yang tidak berperilaku jujur, contohnya, ketika ujian banyak siswa yang menyontek dengan temannya dan juga melihat buku.

Mereka tidak jujur dalam berbuat ataupun berucap sehingga melanggar nilai-nilai agama yang seharusnya dijunjung tinggi dimanapun dan kapanpun. Al-Qur'an dan Assunah sendiri banyak yang menyinggung masalah demikian. Kejujuran merupakan suatu kata yang amat sederhana namun di zaman sekarang menjadi suatu yang langka dan sangat tinggi harganya. Disini saya menguraikan beberapa hal tentang penyebab siswa yang suka berbohong antara lain:

1. Siswa suka berbohong, apabila dia berkata jujur, kemudian bersalah dan dihukum oleh gurunya atau orangtuanya sendiri.
2. Siswa suka berbohong, karena terlalu sering dikritik tetapi jarang dipuji.
3. Anak suka berbohong karena faktor lingkungan yang ada disekitarnya yang berperilaku tidak jujur.

Berdasarkan uraian yang telah diterangkan, bahwasannya peran atau tugas guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral, akhlak yang mulia, atau perilaku jujur terhadap peserta didik pada masing-masing sekolah, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji dan mendalami dengan melakukan penelitian yang berjudul yaitu : **“Peran Guru PAI Dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak.**

B. Rumusan Masalah

Proses dalam hal merumuskan suatu masalah merupakan proses tahapan yang begitu penting dalam suatu proses penelitian atau kajian ilmiah, sehingga permasalahan yang kita temui menjadi pokok bahasan yang menjadi jelas dan terfokus. Adapun beberapa rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah:

1. Apa sajakah peran guru PAI di sekolah SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampran Perak?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampran Perak?
3. Apa faktor-faktor yang menghambat guru PAI dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampran Perak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru PAI di sekolah SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampran Perak.
2. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampran Perak.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat guru PAI dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampran Perak.

D. Manfaat Penelitian

Setelah dikemukakan beberapa rumusan dan tujuan pelaksanaan penelitian diatas, maka diharapkan akan bermanfaat atau berguna untuk:

a. Secara Teoritis

1. Sebagai bahan kajian lebih lanjut para peneliti dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai peran guru PAI dalam membentuk perilaku jujur siswa.

b. Secara Praktis

1. Sebagai bahan masukan bagi Kepala Sekolah, Guru dan Staf yang mengurus SMP Tarbiyah Islamiyah mengenai membentuk perilaku jujur siswa.
2. Sebagai bahan gambaran, masukan dan pertimbangan bagi siswa SMP Tarbiyah Islamiyah mengenai perilaku jujur sebagai generasi penerus bangsa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertian KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) peran dapat diartikan sebagai sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu kejadian, yang merupakan ketentuan tentang perilaku atau aktivitas yang harus dilakukan seseorang dalam kedudukan-kedudukan yang tertentu, dan perilaku aktual yang dijalankannya pada organisasi atau masyarakat. Ada kaitan antara peran dengan perilaku.³ Peran menurut adanya suatu aktivitas atau perilaku yang sesuai dengan peran yang diharapkan. Intinya ialah dalam setiap kedudukan ada seorang peran yang dimainkan dengan terungkap melalui berbagai perilaku yang ingin ditampilkan.⁴

Guru adalah suatu komponen yang begitu penting dalam menentukan sebuah implementasi atau beberapa strategi-strategi pembelajaran yang dihasilkan. Tanpa seorang guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi yang ingin ditampilkan atau diaplikasikan, maka strategi itu tidak mungkin dapat terealisasikan.⁵ Dalam arti lain guru memiliki arti yang begitu penting, karena guru pekerjaannya ialah mengajar, membimbing serta mendidik perilaku orang lain.

³ Departemen Pendidikan Nasional, (2016), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, hal. 371.

⁴ Syafaruddin dan Asrul, (2017), *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Cita Pustaka Media, hal. 60.

⁵ Wina Sanjaya, (2013), *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pembangunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, hal. 197.

Guru ialah pendidikan yang professional dengan tugas-tugas yang paling utama ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada PAUD jalur pendidikan formal, yaitu SD, SMP, dan SMA.⁶ Orang yang disebut guru ialah orang yang memiliki kemampuan-kemampuan dalam merancang program-program pembelajaran, serta mampu mengelola dan menata ruangan kelas, agar peserta didik tidak merasa jenuh dan dapat belajar dengan baik, dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁷ Guru ialah orang yang kerjanya mengajar dan membimbing orang lain.⁸

Dapat kita simpulkan bahwasannya peran seorang pendidik merupakan suatu perilaku yang harus dilakukan pendidik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang baik dan sesuai dengan yang kita inginkan.

Pendidikan Agama Islam ialah Menurut Abdurrahman an-Nahlawy terbagi menjadi tiga. Oleh karena itu dalam membahas masalah pendidikan dalam Islam harus dikaitkan dengan ketiga istilah itu.⁹

1) *Tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* itu setidaknya bisa memiliki arti tujuh macam, yaitu: (a) *education* (pendidikan); (b) *upbringing* (asuhan); (c) *teaching* (pengajaran); (d) *instruction* (perintah); (e) *pedagogy* (pendidikan); (f) *breeding* (pemeliharaan); (g)

⁶ Al-Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution, (2012), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal. 222.

⁷ Djamarah, Syaiful Bahri, (2005), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal. 43.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar . . . , hal. 158.

⁹ Abdurrachman Mas'ud, dkk, (2001), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 57-61.

raising (peningkatan). Istilah *tarbiyah* itu sendiri berasal dari akar kata raba-yarabu yang berarti “tumbuh” dan “berkembang”. Semua arti itu sejalan dengan lafal yang digunakan oleh Al-Qur’an untuk menunjukkan proses pertumbuhan dan perkembangan kekuatan fisik, akal dan akhlaq.

2) *Ta’lim*

Istilah *ta’lim* ini memiliki dua pola atau bentuk jamak (plural). Perbedaan bentuk jamak itu mengakibatkan sedikit perbedaan arti, meskipun tidak begitu signifikan untuk dibedakan. Pertama, *ta’lim* dengan pola jamak *ta’alim* mempunyai Sembilan arti, yakni: (a) *information* (berita); (b) *advice* (nasehat); (c) *instruction* (perintah); (d) *direction* (petunjuk); (e) *teaching* (pengajaran); (f) *training* (pelatihan); (g) *schooling* (pendidikan di sekolah); (h) *education* (pendidikan), (i) *apprenticeship* (bekerja sambil dengan belajar). Kedua, *ta’lim* dalam pola jamak *ta’limat* hanya berarti dua macam, yakni (a) *directives* (petunjuk), dan (b) *announcement* (pengumuman).

3) *Ta’dib*

Lafal *ta’dib* setidaknya memiliki 4 macam arti, yaitu: (a) *education* (pendidikan); (b) *discipline* (ketertiban); (c) *punishment, chastisement* (hukuman); (d) *disciplinarypunishment* (hukuman demi ketertiban). Nampaknya, lafal ini lebih mengarah kepada perbaikan tingkah laku.

Dalam Pendidikan Islam ialah usaha yang dilaksanakan untuk melatih dan menumbuh kembangkan seluruh bakat yang ada didalam diri manusia baik lahir maupun bathin agar terbentuk atau terwujudnya pribadi Muslim yang seutuhnya. Tugas dari pendidikanlah yang memberdayakan potensi itu semua. Akal manusia

dapat diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, dengan mengisinya bermacam-macam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awal kelahirannya tidak mengetahui apa-apa atau memiliki potensi yang lemah menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.¹⁰

Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang memiliki ciri-ciri yang Islami berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, berbeda dengan konsep pendidikan yang lainnya, kajian yang lain itu lebih menfokuskan pada pemberdayaan saja. Artinya kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga penerapannya dalam beragam-ragam, seperti materi, institusi, budaya, nilai-nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan ummat.

Oleh karena semuanya itu, dalam tentang pemahaman materi, institusi, kultur, dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang holistic, bukan parsial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berihsan, jadi, wajar jika para pakar atau praktisi dalam mendefinisikan pendidikan Islam tidak dapat lepas dari sisi konstruksi peserta didik sebagai subjek dan objek.¹¹

Seperti Ramayulis dan Samsul Nizar yang mendefinisikan Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupan sesuai dengan ideologi pemikiran Islam. Melalui dengan

¹⁰ Haidar Putra Daulay, (2014), *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Purnada Media Group, hal. 11.

¹¹ Abd. Halim Soebahar, (2009), *Matriks Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, hal. 12.

pendekatan ini, maka ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang telah diyakininya.¹²

Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara-cara tertentu sehingga dalam sikap kehidupannya, tindakannya, keputusannya, dan pendekatannya terhadap segala semua jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis ajaran Islam.

Sementara itu, Muhaimin, menekankan pada dua hal. *Pertama*, proses aktivitas pendidikan yang ingin diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam yang ada. *Kedua*, pendidikan Islam ialah sistem pendidikan yang mengembangkan dan disemangati oleh nilai-nilai Islam.¹³

Salah satunya seperti Muhammad S.A.Ibrahim. Menurutnya pendidikan Islam dalam definisi belajar ialah suatu proses sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang manusia untuk memimpin hidupnya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga ia dengan mudah mampu mencetak hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Ahli pendidikan yaitu Zakiyah Darajat, Pendidikan Islam dapat diartikan dengan suatu usaha membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah itu,

¹² Ramayulis dan Samsul Nizar, (2009), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hal. 88.

¹³ Muhaimin, (2009), *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 14.

menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengenalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup yang seutuhnya.¹⁴

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Banyak kita lihat dan kita jumpai dilapangan bahwasannya, masyarakat mengatakan menjadi seorang guru itu mudah hanya mengajari anak muridnya menulis, membaca dan lain sebagainya, akan tetapi mereka tidak mengetahui bahwasannya guru harus memiliki ilmu yang luas dan memiliki syarat-syarat tertentu.

Oleh karena itu untuk menjadi seseorang guru Pendidikan Agama Islam, ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru tersebut, agar seorang guru mencapai tujuan pendidikan maka seorang guru mempunyai syarat-syarat pokok antara lain:

- a) Syarat syakhsiyah,
- b) Syarat ilmiah,
- c) Syarat idhofiyah.¹⁵

Bahwasannya guru PAI (Pendidikan Agama Islam) juga harus memiliki syarat kompetensi akademik, kematangan pribadi, sikap penuh dedikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan karir, budaya kerja, dan suasana kerja yang kondusif.

¹⁴ Abdul Majid, (2004), *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 130.

¹⁵ Muhammad Nurdin, (2008), *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 127-128

Dalam pandangan Islam, di samping syarat-syarat guru PAI (Pendidikan Agama Islam) diatas, maka seorang guru harus orang yang bertaqwa, yaitu beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah, sehingga tidak saja efektif dalam mengajar, tetapi efektif dalam mendidik, sebab mendidik dengan keteladanan lebih efektif daripada mengajar dengan perkataan.¹⁶

Adapun seorang guru PAI (Pendidikan Agama Islam) itu harus memiliki karakteristik sebagai pengajar antara lain:

- 1) Memiliki minat yang beasar terhadap pelajaran dan mata pelajaran yang akan diajarkan untuk peserta didik.
- 2) Memiliki kecakapan untuk memperhatikan kepribadian dan suasana hati secara tepat.
- 3) Memiliki kesabaran/ketabahan, keakraban dan sensitivitas yang diperlukan untuk menumbuhkan jiwa semangat dalam pembelajaran.
- 4) Memiliki pemikiran-pemikiran yang imajinasi dalam usaha memberikan penjelasan kepada peserta didik yang diajarkannya.
- 5) Memiliki kualifikasi yang baik dalam bidangnya, maupun metode pembelajaran yang ingin dicapainya.
- 6) Memiliki sikap yang terbuka, luas dan eksperimental dalam menentukan metode dan menentukan teknik pembelajaran.¹⁷

3. Tugas-tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

¹⁶ Marno dan Idris, (2008), *Strategi dan Metode Pengajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, hal. 31

¹⁷ Thorin, (2006), *Psikologi Pembelajaran PAI (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 79

Tugas pekerjaan guru PAI (Pendidikan Agama Islam) itu meliputi:

- 1) Tugas pengajaran atau sebagai pengajaran.
- 2) Tugas membimbing dan penyuluhan.
- 3) Tugas administrasi atau menjadi “pemimpin” (manajer kelas).

Apabila ketiga tugas dilaksanakan secara seimbang dan serasi, maka tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam akan berfungsi sebagaimana dalam tugasnya dan saling keterkaitan yang dapat menghasilkan keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan.¹⁸

Sedangkan tugas guru Pendidikan Agama Islam Sebagai penjabatan dari misi dan fungsi, menurut darji Darmodiharjo,itu ada 3 yakni:

- 1) Tugas mendidik itu lebih menekan pada pembentukan jiwa,moral, karakter, dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai yang ada.
- 2) Tugas mengajar lebih menekan pada pengembangan kemampuan dalam penalarannya.
- 3) Tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan cara dengan melatih berbagai keterampilan yang dimilikinya.

Dalam lembaga pendidikan formal, tugas paling utama seorang guru Pendidikan Agama Islam ialah mendidik, membimbing, mengajar, dan membentuk moral peserta didik menjadi lebih baik. Agar tugas-tugas utama tersebut dapat diaplikasikan dengan baik dan sempurna, maka seorang guru Pendidikan Agama

¹⁸ Zakiah Daradjat, (2004), *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 264-265

Islam mempunyai kualifikasi-kualifikasi tertentu, yaitu profesionalisme, memiliki kompetensi dalam kredibilitas moral, ilmu pengetahuan yang dedikasikan dalam menjalankan tugas, kematangan jiwa dan raga, dan mempunyai keterampilan dalam mengajar, mendidik, dan membimbing serta mampu membangkitkan semangat anak didik didalam pembelajaran dan meraih cita-cita yang diinginkannya.

Dengan demikian, maka guru diharapkan dapat mengimplementasikan atau menjalankan tugasnya tersebut, sebagai seorang yang berpendidikan mulai dari program perencanaan pembelajaran serta juga mampu memberikan keteladanan-keteladanan atau contoh-contoh berperilaku yang baik dalam banyak hal kemampuan-kemampuan untuk menggerakkan etos anak didik/peserta didik, sampai pada tingkat pengevaluasian.¹⁹

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Salah satu upaya guru atau usaha guru didalam dunia pendidikan sangat berperan sekali dalam meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). Aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar, dan melakukan transfer ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran harus dilakukan oleh seorang guru yang memiliki usaha tinggi yang disertai dengan kemampuan keprofesionalan.²⁰

Guru sangat berperan aktif dalam membantu proses mengembangkan potensi diri peserta didik untuk menjadikan tujuan hidupnya menjadi lebih baik

¹⁹ Marno dan Idris., *Op.cit*, hal. 18-20

²⁰ Muhammad Nurdin., *Op.cit*, hal. 138

untuk kedepannya. Keyakinan ini muncul sebab manusia itu makhluk yang mempunyai keterbatasan atau makhluk yang lemah, yang didalam perkembangannya itu senantiasa membutuhkan orang lain, tidak mampu hidup dengan sendiri (individu) bahkan dari sejak lahir, sampai napas terakhir atau meninggal dunia. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya hidupnya, demikian halnya pula dengan seorang peserta didik; ketika orang tua memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan formal pada saat itu juga orang tua menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya menjadi lebih baik untuk kedepannya.

Potensi-potensi, minat, kemampuan dan bakat yang ada pada diri peserta didik tidak akan berkembang dan berjalan secara baik tanpa bantuan oleh seorang guru. Dalam hal ini guru sangat perlu memperhatikan peserta didik secara sendiri-sendiri atau perindividual, karena antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lainnya itu memiliki perbedaan-perbedaan yang amat mendasar. Mungkin diantara kita semuanya masih ingat, ketika duduk belajar di Sekolah Dasar atau tingkat SD, gurulah yang pertama kali membantu memegang pensil untuk supaya kita bisa menulis, ia memegang satu demi satu tangan peserta didik dan membantunya untuk dapat memegang pensil atau pena dengan benar. Guru pula yang memberikan motivasi atau penyemangat agar peserta didik berani menampilkan perbuatan yang positif, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga bertindak sebagai pembantu peserta didik ketika peserta didik memiliki masalah, maka guru tersebut bisa memecahkan masalahnya tersebut. Guru lah yang menenangkan peserta didik ketika berkelahi dengan teman-temannya, menjadi perawat, ketika peserta didik

sedang sakit, dan lain-lain yang sangat menuntut kesabaran-kesabaran yang dimiliki seorang guru profesionalisme.

Memahami uraian diatas, betapa besarnya jasa-jasa guru yang telah ia lakukan, bukan hanya mengajar, mendidik, dan membimbing, bahkan seorang guru bisa menjadi perawat ketika ada salah satu seorang peserta didik yang sedang sakit. Maka dari itu guru adalah pekerjaan yang sangat mulia dan juga dapat mensejahterakan masyarakat, dan kemajuan Negara, dan bangsa.

Guru juga harus berperan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar, dengan memberikan keringanan dalam belajar bagi semua peserta didik, agar dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan potensi dengan baik. Dalam hal ini, guru harus berkreasi profesional, dan juga menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai layaknya seorang guru, antara lain:

- 1) Sebagai orang tua dengan penuh kasih sayang.
- 2) Tempat mengadu, ketika peserta didik banyak masalah, disinilah peran seorang pendidik.
- 3) Sebagai fasilitas yang selalu siap memberikan kenyamanan, kemudahan, dan melayani dalam mengembangkan potensi dan bakat-bakat yang ada pada diri peserta didik dalam proses belajar mengajar.
- 4) Sering berkomunikasi kepada kedua orangtua peserta didik untuk dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang telah dihadapi anak dan dapat memecahkannya..
- 5) Meningkatkan rasa PD (Percaya Diri), berani serta bertanggung jawab.

- 6) Membiasakan peserta didik untuk saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
- 7) Mengembangkan proses bersosialisasi yang sewajarnya antara peserta didik, orang lain, dan lingkungan masyarakat..
- 8) Melatih dan mengembangkan kreativitasan peserta didik.
- 9) Menjadi seorang yang bermanfaat ketika diperlukan oleh orang lain.

Untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan uraian diatas, maka guru harus mampu memaknai proses dalam kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai proses pembentukan kompetensi yang dimiliki oleh seorang peserta didik.²¹

Didalam buku karangan Mulyasa Pullias dan Young, Manan, serta Yelon dan Weinstein berpendapat, peran guru, yakni:

- 1) Guru menjadi seorang pendidik.
- 2) Guru menjadi seorang pengajar.
- 3) Guru menjadi seorang pembimbing.
- 4) Guru menjadi seorang pelatih.
- 5) Guru menjadi seorang penasehat.
- 6) Guru menjadi sorang *innovator* (pembaharu).
- 7) Guru menjadi seorang model atau contoh teladan yang baik.
- 8) Guru menjadi seorang pribadi.
- 9) Guru menjadi seorang peneliti.
- 10) Guru menjadi seorang pemindah kemah.

²¹ Mulyasa, (2010), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 35-37.

- 11) Guru menjadi seorang pembawa actor.
- 12) Guru menjadi seorang evaluator.
- 13) Guru menjadi seorang pengawet.
- 14) Guru menjadi seorang kulminator.²²

B. Perilaku Jujur

1. Pengertian Perilaku Jujur

Perilaku atau sikap ialah salah istilah dalam ilmu bidang pendidikan yaitu ilmu psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Istilah sikap ini, yaitu suatu cara bereaksi atau berinteraksi terhadap suatu perangsang atau suatu kecenderungan untuk bereaksi atau interaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang akan dihadapinya.

Azwar menjelaskan, bahwa sikap merupakan suatu respon *evaluative*, yang hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada saat stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon *evaluative* berarti bahwa reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya disadari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberikan kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk. Dengan demikian, sikap ialah suatu sistem evaluasi yang baik atau buruk terhadap stimulus, yakni suatu kecenderungan untuk menyetujui atau menolak.²³

Kata “*shidiq*” (*ash-shidq*) yang memiliki arti pikiran yang benar, ucapan yang jujur, dan perilaku yang lurus, merupakan sebuah sikap ketika seseorang

²² *Ibid.*, hal. 38.

²³ Azwar, (2012), *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 2.

penempuh jalan kebenaran menahan dirinya dari segala hal yang tidak sesuai dengan kenyataan, sembari merancang hidupnya agar sesuai dengan prinsip shidiq dan istiqomah, sehingga dirinya dapat menjadi teladan terpercaya yang menunjukkan sifat shidiq dan tulus.

Sifat *shidiq* adalah jalan paling lurus yang akan menghantarkan kepada Allah SWT. Orang yang *shidiq* adalah para calon yang akan dapat meraih pencapaian ini. *Shidiq* adalah ruh dan kandungan utama dari semua amal perbuatan, serta tolak ukur paling tepat untuk kelurusan pikiran.

Dengan *shidiq*, orang beriman menjadi dapat dibedakan dari orang munafik, dan penghuni surga menjadi dapat dibedakan dari penghuni neraka. *Shidiq* adalah sifat kenabian bagi mereka yang bukan nabi. Berkat adanya sifat yang satu ini, para pelayan dapat mencapai derajat yang setara dengan para majikan dalam kenikmatan yang sama.²⁴

Allah telah memuji siapapun yang menyambut pesan Ilahiah ini sejak awal kemunculannya dan membenarkannya, membenarkan orang yang menyampaikannya, dengan sifat *shidiq* yang dimilikinya. Allah menyatakan itu dalam firman-Nya:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١١١﴾

²⁴ Muhammad Fathullah Gulen, (2014), *Tasawuf*, Jakarta: Republika Penerbit, hal. 165-168.

Artinya: Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (Q.S az-Zumar: 33).²⁵

Shidiq adalah ketika seorang individu melindungi kesempurnaan amal dan perilakunya, mengatakan yang benar termasuk di tengah ancaman kematian yang tidak ada jalan lain bagi keselamatannya selain dengan berbohong, tujuannya adalah agar ia tidak terperosok ke dalam tindakan yang berbeda antara yang di hati dengan yang tampak, antara yang lahir dengan yang bathin. Kalau pun ia terjatuh kedalam perbuatan semacam itu disebabkan *qadha* dan *qadar* yang Allah tetapkan, maka akan gelisah sehingga membuatnya berubah-ubah dari satu kondisi ke kondisi lain agar pikirannya kembali dapat selaras dengan tindakannya. Tindakan para *shidiq* inilah yang oleh Junaid dikatakan, “Seorang *shadiq* keadaannya selalu berubah sampai empat puluh kali dalam sehari, sementara seorang ahli riya tetap dalam keadaannya selama empat puluh tahun.

Shidiq adalah sifat yang menghantarkan para nabi, orang-orang suci, dan kaum *muqarrabun* ke *a’la ‘alayyin*, tempat yang tertinggi, puncak dari segala puncak, serta membuat spritualitas mereka terus meleset naik secepat kilat laksana *buraq*. Sementara itu kebohongan akan memerosokkan syaitan dan para bergundalnya kejurang *asfal as-safilin*, tempat yang terendah. Pikiran manusia hanya dapat melanglang-buana menggunakan sayap-sayap *shidiq*, sehingga ia mampu mencapai cakrawala nilai-nilai. Berbagai bentuk-bentuk perilaku yang lurus sebenarnya selalu lahir dan bertumbuh di atas tanah *shidiq* dan ketulusan.

²⁵ Answar Abu Bakar, *op.cit.*, hal. 969.

Jujur (*Shidiq, Honesty*) dapat diartikan adanya kesesuaian/keselarasan antara apa yang disampaikan/ diucapkan dengan apa yang dilakukan/ kenyataan yang ada. Kejujuran juga memiliki arti kecocokan dengan kenyataan atau fakta yang ada. Lawan kata dari kejujuran adalah Dusta. Dusta adalah apa yang diucapkan dan diperbuat tidak sesuai dengan apa yang dibatinnya, dan tidak sesuai dengan kenyataan. Dusta juga dapat berarti tidak berkata sebenarnya, dan menyembunyikan yang sebenarnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita harus banyak membuat keputusan baik yang terkait dengan diri keluarga, masyarakat, dan Negara. Setiap keputusan membutuhkan data dan fakta yang tepat, sehingga setiap keputusan dapat diambil dengan tepat pula. Begitu sebaliknya apabila kita berbohong, memberikan laporan palsu, membuat laporan asal bapak senang (ABS), sehingga dapat berakibat keputusan yang salah, dan berdampak besar terhadap masyarakat. Kerugian akibat kebohongan ini akan sangat besar baik didunia dan diakhirat.²⁶

2. Anjuran Berbuat Jujur

Rasulullah SAW selalu menganjurkan umatnya untuk selalu jujur, karena kejujuran merupakan akhlak mulia yang akan membawa manusia kepada kebajikan dan kemanfaatan dunia dan akhirat. Jujur merupakan sifat terpuji. Allah menghormati orang-orang yang mempunyai kejujuran dan menjanjikan balasan yang berlimpah baik di dunia maupun akhirat. Kejujuran dari setiap umat diharapkan untuk jujur kepada Allah, jujur kepada sesama manusia dan jujur kepada diri sendiri.

²⁶ Srijanti, (2006), *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 89-91.

Jujur kepada diri sendiri, dapat dimulai dengan jujur dalam niat dan kehendak. Setiap keinginan pada diri sendiri harus didasarkan niat yang baik dan mengharapkan ridho Allah. Jujur pada diri sendiri harus dimulai dari mengenal diri sendiri, mengenal kelemahan, mengenal kelebihan, mengenal kebutuhan, dan mengenal keinginan. Dengan mengenal diri sendiri, maka kita dapat memenuhi kebutuhan diri dengan cukup, dan kurang dan tidak lebih.

Jujur kepada sesama, dapat dimulai untuk menyampaikan dan berbuat sebagaimana mestinya, menyampaikan fakta dengan benar dan tidak berbohong atau berdusta. Jujur terhadap sesama ini dapat dilakukan dengan membuat pertanggungjawaban setiap yang kita terima baik uang, amanah-pesan, dan pekerjaan.

Jujur kepada Allah, adalah tingkatan jujur yang paling tinggi. Jujur kepada Allah diwujudkan adanya rasa pengharapan, cinta dan tawakkal pada setiap niat, ucapan dan perbuatan. Jujur kepada Allah dapat berupa tindakan ikhlas di dalam melakukan seluruh kewajiban yang ditentukan Allah dengan harapan mendapat ridhonya.

Al-Qur'an sangat menganjurkan kita untuk selalu berbuat jujur dengan satu dan yang lainnya, di antara Firman Allah tentang mengenai kejujuran diantaranya didalam Q.S. At-Taubah: 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan

hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Q.S. At-Taubah: 119).²⁷

Maksud dari ayat ini (Tafsir Ibnu Sa'di: 335) adalah menjadikan semua orang untuk jujur dalam ucapan mereka (tidak berbohong dengan alasan apapun), dalam perbuatan dan segala keadaan (tidak berbohong dalam kondisi apapun). Sehingga setiap orang menjadi ucapan/ perkataannya jujur (sesuai dengan bathin dan fakta), perbuatan terbebas dari kemalasan, kebosanan sehingga selamat dari hal-hal yang buruk, dan selalu berbuat dengan niat ikhlas dan baik.

Jadi sangat jelaslah bahwasannya Al-Qur'an menganjurkan kita untuk selalu berbuat jujur kepada satu dengan lainnya, agar selamat di dunia maupun di akhirat.

3. Pentingnya Kejujuran

Rasulullah juga bersabda mengenai pentingnya kejujuran sebagaimana diriwayatkan oleh Hakim bin Hizam: *“Senantiasalah kalian jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebajikan kepada surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan berusaha selalu jujur, akhirnya ditulis Allah sebagai seseorang yang selalu jujur. Dan jauhilah kedustaan karena kedustaan itu membawa kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan membawa kengeraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan selalu berdusta, hingga akhirnya ditulis disisi Allah sebagai seorang pendusta”*.

4. Peran Guru PAI dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa

²⁷ Answar Abu Bakar, *op.cit*, hal. 399.

Peran dan tugas guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi semangat dan motivasi, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan membentuk perilaku jujur siswa. Setiap siswa mengharapkan pendidik mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, beragama bangsa dan bernegara.

Apabila guru merupakan seorang yang tidak mempunyai kemampuan dalam mengajar atau seorang yang tidak layak untuk menjadi guru, maka yang akan hancur adalah siswanya, karena tugas guru dalam proses pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran saja, akan tetapi lebih dari itu guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang tidak jujur ini.

Maka seorang guru harus membiasakan perilaku yang baik kepada siswa yang diaplikasikan dalam berbagai bentuk yakni menasehati, keteladanan dalam berperilaku, memberikan hukuman jika bersalah seperti berbohong, memberikan penghargaan (hadiah) jika berperilaku jujur, serta melakukan kerjasama guru dengan orangtua.

1. Menasehati

Dalam proses pendidikan di sekolah, tugas seorang guru bukan hanya mengajar dengan mentrasferkan ilmu, tetapi tidak lain dan tidak bukan mendidik peserta didik menjadi manusia secara optimal. Untuk itu, seorang guru secara

keseluruhan harus mampu menguasai kondisi peserta didiknya. Tiap perilaku atau sikap yang dilakukan oleh peserta didik harus dikontrol oleh seorang guru sehingga diperoleh ketepatan perlakuan. Untuk membina moral atau perilaku jujur peserta didik maka guru memberikan nasihat. Dalam Q.S Yunus ayat 57 terdapat penjelasan yang mengandung bimbingan dan metode-metode, yaitu:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Yunus: 57)²⁸

Al-Qur’an diturunkan sebagai pedoman manusia untuk mendidik, mengajarkan, membimbing, dan menasehati manusia agar mendapatkan kehidupan yang baik untuk kedepannya baik di dunia maupun di akhirat. Kehadiran siswa di sekolah ialah hal yang sangat urgen dan penting karena tempat interaksi antara pendidik dan peserta didik yang paling baik adalah di ruangan kelas sekolah.

Dengan demikian pendidik ditekankan dan diharuskan selalu memantau, mengontrol dan menjaga peserta didik dengan senantiasa agar peserta didik terhindar dari perilaku-perilaku yang dapat merugikan atau menjerumuskan peserta didik, seperti perilaku yang tidak jujur.

²⁸ Answar Abu Bakar, *op.cit*, hal. 416.

2. Keteladanan Dalam Berperilaku

Di antara tugas-tugas penting untuk menjadi seorang guru dalam mengajar dan mendidik siswa adalah sebagai pemberi teladan atau memberikan contoh yang bagus kepada seluruh peserta didiknya. Guru harus mampu menjadi contoh bagi anak didiknya serta bagi siapa saja yang menganggap ia seorang guru. Oleh karena itu tugas-tugas seorang pendidik yaitu sebagai contoh perilaku dari kehidupan Rasulullah SAW mengandung nilai-nilai pengetahuan bagi kehidupan manusia.

Ada beberapa hal yang dapat dilaksanakan oleh seorang pendidik untuk menjadi teladan bagi siswanya adalah perilaku guru yang tepat waktu dan juga perilaku yang jujur didalam menyampaikan apa saja baik itu menyampaikan teori pembelajaran maupun lain sebagainya, maka siswa akan cenderung untuk meniru perilaku guru tersebut, begitupun sebaliknya.

3. Memberikan Hukuman Jika Bersalah

Memberikan hukuman atau sanksi kepada peserta didik yang membuat pelanggaran-pelanggaran atau kesalahan-kesalahan seperti perilaku yang tidak jujur, perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang bermuatan pendidikan agar dapat mendorong peserta didik untuk menyadari semua kesalahan yang dilakukannya, dan memiliki semua komitmen untuk memperbaiki diri sehingga pelanggaran atau kesalahan yang dilakukannya itu tidak terulang kembali. Penggunaan dengan tindakan-tindakan tegas yang mendidik terhadap peserta didik, akan tetapi menjadi cinta dan kasih sayang, dapat menyadarkan diri peserta didik akan kesalahan yang dilakukannya itu semua, mengembangkan hubungan

ikatan yang baik dengan peserta didik, serta tetap menghargai dan menghormati guru, sehingga kewibawaan guru tetap terpelihara dan terjaga dengan baik.

4. Memberikan Penghargaan Jika Berperilaku Jujur

Selain memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa yang melanggar atau melakukan kesalahan, guru juga memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku jujur. Pemberian penghargaan atau hadiah dapat memotivasi siswa untuk menguasai perilaku yang baik yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian siswa akan lebih mampu menyesuaikan diri. Oleh karena itu, fungsi pemberian hadiah salah satunya nilai mendidik, karena pemberian penghargaan menunjukkan bahwa tingkah laku siswa adalah yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Bentuk penghargaan seperti senyuman, pujian, dan ungkapan rasa puas menghargai usaha siswa yang bersikap jujur kepada semua orang.

5. Kerjasama Guru dengan Orang Tua

Kerjasama antara kedua orang tua dengan pendidik itu sangatlah urgen atau penting baik bagi peningkatan membentuk perilaku jujur siswa. Kerjasama antara pendidik dengan kedua orang tua haruslah dibina secara intensif, dan proaktif yaitu kerjasama pendidik dengan kedua orang tua peserta didik dalam mengontrol perilaku jujur peserta didik, memanggil kedua orang tua apabila peserta didik melakukan pelanggaran di tempat sekolah, dan mengundang kedua orang tua peserta didik apabila mengadakan rapat di sekolah untuk memecahkan masalah-masalah dalam mengembangkan dan membentuk perilaku jujur siswa.

5. Upaya Guru PAI dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa

Guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam membentuk perilaku jujur siswa. Ketika kegiatan proses belajar mengajar berlangsung, para pendidik dituntut untuk dapat selalu mengawasi kegiatan-kegiatan peserta didik dengan melakukan beberapa hal yang dapat mengubah perilaku jujur siswa. Dalam rangka membentuk perilaku jujur peserta didik, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian guru yaitu sebagai berikut:

1. Guru hendaknya menjadi contoh bagi peserta didik

Guru hendaknya bersikap perilaku yang mencontohkan nilai-nilai perilaku yang baik, sehingga ia menjadi contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam menerjemahkan nilai-nilai tersebut dalam sikap atau perilakunya, seperti berperilaku jujur, berdisiplin dalam melaksanakan tugas, rajin belajar dan bersikap optimis dalam menghadapi persoalan hidupnya itu sendiri.

2. Guru hendaknya memahami dan menghargai pribadi seorang peserta didik

- a. Guru hendaknya memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.
- b. Guru hendaknya menghargai pendapat yang dilakukan peserta didik.
- c. Guru hendaknya tidak mencemooh peserta didik, jika ia tersebut berperilaku tidak jujur.
- d. Guru memberikan pujian kepada peserta didik yang berperilaku jujur.

3. Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik

- a. Memberikan bimbingan tentang nilai-nilai yang berlaku, dan mendorong peserta didik agar bersikap atau berperilaku jujur sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam

- b. Membantu siswa untuk selalu membiasakan sikap positif seperti perilaku yang jujur.

Upaya yang dilakukan dalam membentuk perilaku jujur siswa dengan cara memberikan sanksi, seperti:

- 1) Sapaan atau teguran yang mendidik,
- 2) Penugasan yang sesuai dengan kesalahannya,
- 3) Pemanggilan kedua orang tua untuk memecahkan masalah-masalah yang ada pada peserta didik,
- 4) Dikeluarkan atau dipindahkan dari sekolah jika tidak bisa menaati peraturan yang ada di sekolah tersebut.²⁹

6. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan memahami wawasan yang terkait dengan judul pada skripsi ini. Diantara skripsi tersebut adalah:

1. Niharoh (2007), “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak di Desa Besilam Bukit Lembasa Kabupaten Langkat”. Beliau mengungkapkan peran orangtua pada anak yaitu dengan cara memberikan motivasi, bimbingan, contoh teladan yang baik, pengawasan, dan memberikan fasilitas sarana dan prasarana. Peran orangtua dalam menanamkan akhlak pada anak dalam perspektif Islam yang diajarkan oleh orangtua yaitu: akhlak terhadap dirinya sendiri (tarbiyah jismiyah), akhlak

²⁹ Syamsu Yusuf, (2001), *Disiplin Diri dalam Belajar Dihubungkan dengan Penanaman Disiplin yang Dilakukan Orang Tua dan Guru*. Bandung: FSP IKIP, hal. 60.

dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (tarbiyah jisniah), akhlak dalam berbicara (tarbiyah adabiyah), akhlak terhadap orangtua (tarbiyah adabiyah), dan akhlak di sekolah (Tarbiyah Aqliyah).

2. Hanifa Ramadhani Situmorang (2016), "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Siswa di MTs Negeri 3 Medan adalah melalui metode pembelajaran yaitu mengedepankan tentang pembelajaran pendidikan agama terutama tentang akhlakul karimah. Kedua dengan menggunakan media pembelajaran yaitu guru PAI bukan hanya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran saja, media pembelajaran pun harus dipersiapkandengan matang.

Dari penelusuran penelitian yang telah penulis lakukan, belum ada menemukan tema atau bahasan yang mengkaji tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa. Penulis hanya menemukan penelitian yang hanya membahas tema tentang metode dan strategi dalam pembinaan dan pembelajaran akhlak pada anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif lebih bersifat untuk mengembangkan teori, sehingga akan menemukan teori baru dan dilakukan sesuai dengan kaidah *nonstatistik*.³⁰

Menurut Strauss dan Corbin, menyatakan penelitian kualitatif ialah suatu jenis penelitian yang mempunyai prosedur penemuan yang dilakukan atau dilaksanakan dengan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi tertentu.

Penelitian ini mengendalikan kecermatan dalam mengumpulkan data untuk mencapai perolehan hasil penelitian yang benar. Proses pengumpulan data tersebut dimulai dengan observasi terlebih dahulu dan mendeteksi situasi yang ada disuatu kejadian atau dilapangan juga karakteristik subjek.

Dalam mengenai hal penelitian kualitatif ini ialah penelitian tentang kehidupan yang terjadi pada seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi-organisasi, gerakan bersosial atau hubungan *feed back* (timbal balik).

Penelitian kualitatif di dalam studi pendidikan dapat dilaksanakan untuk memahami dengan berbagai kejadian atau fenomena-fenomena perilaku seorang pendidik, peserta didik dalam proses suatu pengembangan pendidikan didalam

³⁰ Lexy J. Moleong, (2002), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 25.

pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Adapun didalam hal Pendidikan Agama Islam, penelitian kualitatif dapat dilaksanakan untuk memahami berbagai macam kejadian-kejadian perilaku atau sikap guru PAI (Pendidikan Agama Islam) serta perilaku yang ada peserta didik juga.

Berhubungan dengan judul yang dikemukakan maka pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, sebab melalui pengamatan partisipatif dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan yang apa adanya, namun tetap lengkap, tajam, dan hingga dapat mengungkapkan persoalan mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan Islam, yakni di SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak, cara untuk mendapatkan data dengan akurat dalam penelitian ini, penelitian langsung terjun ke lapangan atau ke lokasi penelitian dengan melakukan berbagai pendekatan ke berbagai pihak, dan sekaligus mencari informasi tentang hal-hal yang menjadi pokok bahasan penelitian melalui kegiatan observasi dan juga berdialog atau wawancara yang dilakukan. Di samping ikut serta membantu tugas-tugas serta ikut mencari solusi bagi permasalahan-permasalahan yang ada. Kemudian melakukan pendokumentasian terhadap kegiatan yang berlangsung di SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian sebagai tempat memperoleh data dan informasi di SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan

Hamparan Perak. Alasan peneliti memilih sekolah ini karena atas dasar ke khasan, keunikan, kemenarikan, kesesuaian topik, dan juga belum ada penelitian yang sama disekolah tersebut.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang ingin dilaksanakan ini terdiri dari beberapa data dan sumber data. Data penelitian ini adalah hasil observasi di lapangan, hasil wawancara yang telah dilaksanakan dengan informan, dan studi dokumen. Penelitian ini dilakukan atau dilaksanakan di SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak.

Dalam hal penelitian *library research* (kepustakaan) ini, sumber data yang merupakan bahan yang tertulis dan terdiri atas sumber-sumber data primer dan sumber data skunder sebagai berikut:³¹

1. Sumber data primer

Di dalam Sumber data primer, data yang ingin diperoleh itu ialah secara langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang ingin kita cari. Data ini juga disebut sebagai data tangan yang pertama atau data yang diperoleh secara langsung berkaitan dengan obyek riset. Sumber data didalam penelitian ini ialah Kepala Sekolah/Madrasah, Wakil Kepala Sekolah/Madrasah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa-siswi SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak.

2. Sumber data skunder

³¹ Saifuddin Azwar, (2009), *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 91.

Sumber data skunder ialah data yang telah kita peroleh dari pihak-pihak lain, tidak langsung kita peroleh dari seorang peneliti dari subyek penelitiannya. Dalam hal ini data skundernya yaitu buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi dan interpretasi dari data primer. Dalam hal ini, sumber data skunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai membentuk perilaku jujur siswa.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam prosedur pengumpulan data itu harus sesuai dengan jenis-jenis penelitian yang ingin dilaksanakan, yaitu penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Segala hal yang diamati dan relevan dalam penelitian merupakan data yang diperoleh dari observasi. Misalnya; hasil pengamatan dari kegiatan pembelajaran, aktivitas di dalam kelas, maupun di luar kelas. Selanjutnya untuk mengkonfirmasi kembali data yang diperoleh dari observasi, maka dilakukan wawancara terhadap informan. Kemudian hasil dari observasi dan wawancara dikomparasi serta diselaraskan dengan data-data yang diperoleh dari studi dokumen.

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu:

1. Daftar observasi

Kegiatan observasi dilakukan peneliti disini untuk memahami situasi dan memudahkan peneliti dengan menyesuaikan diri dengan sekolah. Mengamati dan menelaah kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah dan berkenalan dengan kepala

sekolah, guru-guru beserta staf-staf lainnya. Selanjutnya peneliti berperan aktif dengan melakukan pengamatan yang menggunakan alat tulis dalam kegiatan pembelajaran sehingga diperoleh data lebih tepat.

2. Daftar wawancara

Teknik yang dilakukan didalam melaksanakan penelitian ini ialah wawancara dengan secara mendalam. Penelitian melakukan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan kepada kepala sekolah/Madrasah, beberapa pendidik, dan juga peserta didik yang berkaitan dengan jawaban atas rumusan masalah dalam penelian. Penelitian ini dilaksanakan dengan terbuka, sehingga data yang kita peroleh dari informan melalui wawancara lebih aktual dan relevan dengan kejadian yang terjadi pada suatu kegiatan peserta didik.

3. Daftar dokumentasi

Dokumentasi ialah dengan mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, parasati, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Setelah seluruh data terkumpul maka selanjutnya dilakukan dokumentasi untuk melengkapi penelitian. Berbagai dokumentasi yang diperoleh tentang deskriptif SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak, data guru, siswa, sarana dan prasarana.

E. Teknik Analisis Data

Metode yang telah dilaksanakan ini bertujuan untuk menggambarkan secara objektif dan benar bagaimana fakta yang terjadi sebenarnya dilapangan atau di SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak dalam peran guru

pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak.

Analisis data merupakan proses mencari menyusun urutan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diolah menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu:³²

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan pula sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan atau lokasi tersebut. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proses penelitian yang berlangsung. Berdasarkan tahapan sebelumnya, maka dapat diperoleh data yang penting dan dibutuhkan dalam penelitian sebagai tema dan polarisasi penelitian sesuai dengan tujuan dari penelitian itu sendiri yakni mencari temuan baru. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil observasi (pengamatan), yakni data yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan di SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak.

2. Penyajian Data

Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis seperti matriks, grafiks, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun atau sistematis dalam suatu bentuk yang

³² Miles dan Huberman, (2007), *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UIP, h. 173.

padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

Dalam konteks ini adalah menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian, yakni di SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak. Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, beberapa guru, dan juga siswa-siswi SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak.

Di samping data disajikan berdasarkan hasil dari pelaksanaan proses observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan di lokasi penelitian, serta penyajian dokumentasi hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Setelah data dapat disajikan maka proses selanjutnya ialah proses verifikasi, dalam hal ini ialah tinjauan ulang kembali terhadap catatan yang ada di lapangan, tukar pikiran dengan teman-teman yang terdekat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektivitas” jadi setiap makna budaya yang muncul akan diuji kebenarannya langsung, kekokohnya dan kecocokannya yakni merupakan validitasnya.³³

Suatu kesimpulan dari hasil penelitian selain memperoleh temuan baru, akan lebih menarik bila dikemas dengan bahasa yang benar dan santun. Dalam

³³ Salim, dan Syahrudin, (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 150-151.

konteks ini, peneliti mengambil kesimpulan pada BAB V berdasarkan hasil temuan dilapangan yang telah dituangkan pada pembahasan penelitian di BAB IV sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan pada Pendahuluan di BAB I, yakni kajian penelitian terkait peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor dalam keabsahan data juga sangat diperhatikan dan diperlukan karena suatu hasil penelitian tidak ada gunanya jika tidak mendapat pengakuan atau tidak dapat dipercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan ini terletak pada dalam keabsahan data penelitian yang telah peneliti kumpulkan sebelumnya.

Peneliti akan mencoba memberikan uraian terkait usaha yang dilakukan dalam memperoleh keabsahan temuan atau data yang peneliti peroleh sebelumnya melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen diperiksa kembali keabsahan dari data tersebut.

Menurut Lincoln & Guba untuk mencapai kebenaran maka digunakanlah teknik konfirmabilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan kredibilitas yang berkaitan dengan proses pengumpulan data dan analisis data.

1. Keterpercayaan (Kredibilitas) yaitu peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan hal-hal yang berkaitan dengan Peran Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak yaitu dilaksanakan

dengan tidak tergesa-gesa dan mendiskusikan dengan teman yang tidak berperan serta dalam penelitian itu tersebut, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain sehingga pengumpulan data dan informasi yang dilaksanakan tentang situasi sosial dengan fokus penelitian akan diperoleh secara baik dan sempurna.

2. Transferabilitas (*Transferability*). memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung didalam kejadian kasus dan kejadian kasus lainnya di luar ruang lingkup studi kasus tersebut. Cara yang ditempuh untuk menjamin keteralihan (*transferability*) ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama. Dalam konteks ini, peneliti dengan judul, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak, dengan menelaah guru PAI dalam membentuk perilaku jujur siswa di SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak.
3. Dependabilitas (*Defendability*) dalam hal ini, dilakukan pengecekan ulang terhadap temuan yang terhadap temuan yang terdapat di SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak, yaitu dengan melakukan peninjauan kembali, kredibilitas dapat dikatakan tercapai kebergantungan data, yaitu jika konteks data yang sebelumnya sesuai dengan data yang baru setelah melakukan peninjauan kembali.
4. Konfirmabilitas (*Confirmability*). Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interpretative.

Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan teknik-teknik yang telah ditentukan.

Perspektif lain dalam mencapai penjaminan keabsahan data dan hasil penelitian, dapat dilihat dari dimensi kesahihan data baik secara internal maupun eksternal. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak” memenuhi kategori konsensusitas atau kesepakatan dari banyak orang.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil SMP Tarbiyah Islamiyah

a. Sejarah Berdirinya SMP Tarbiyah Islamiyah

SMP Tarbiyah Islamiyah adalah lembaga pendidikan swasta yang berdiri sejak tahun 1997, beralamat di jalan Perintis Kemerdekaan Simpang Beringin, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Kepala Sekolah Syamsul, S.Pd.

Berdirinya SMP Tarbiyah Islamiyah diawali dari dibangunnya sekolah pendidikan Madrasah Aliyah yang berdiri tahun 1987, seiring berjalannya waktu Tarbiyah Islamiyah membangun jenjang pendidikan seperti SMP, MTs, SMA, SMK BM, SMK TR, dan SMK TKJ, pada tahun 1997, ini atas dasar pemikiran-pemikiran para guru untuk membantu masyarakat yang tidak mampu ingin masuk sekolah atau pendidikan, dan juga mengembangkan sumber daya manusia pada saat itu.

Kemudian setelah dibangunnya berbagai jenjang pendidikan Alhamdulillah respon dan antusias masyarakat pun sangat baik, karena melihat setiap tahun siswa-siswinya makin meningkat yang ingin masuk ke sekolah Tarbiyah Islamiyah ini.

Dalam perkembangan SMP Tarbiyah Islamiyah dari tahun ke tahun mengalami proses perubahan yang signifikan, sehingga memberikan kontribusi yang cukup efektif dalam peningkatan mutu pendidikan di

sekolah ini, dimulai dari bentuk bangunan, halaman, ruangan kelas, kantor, serta sarana dan prasarana.³⁴

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa ditinjau dari segi geografis, keberadaan SMP Tarbiyah Islamiya ini mudah dijangkau oleh masyarakat. Di samping itu, angkutan umum yang melintas juga persis di depan gerbang sekolah, membuat masyarakat dan siswa-siswi mudah datang dan untuk belajar dan selesai belajar dari sekolah.

SMP Tarbiyah Islamiyah terus berusaha berbenah untuk melengkapi berbagai kebutuhan pembelajaran, khususnya sarana dan prasarana untuk memudahkan para guru-guru melaksanakan proses kegiatan pembelajaran. Di samping itu, pihak SMP Tarbiyah Islamiyah melibatkan pemerintah dan anggota masyarakat untuk ikut bekerja sama atau berpartisipasi membantu proses pembelajaran di sekolah ini.

Setelah menjalin bekerja sama antara pihak pemerintah dan anggota masyarakat, maka sekolah ini pun begitu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan yang sangat baik setiap tahunnya siswa-siswi yang daftar pun bertambah banyak.

³⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Tarbiyah Islamiyah, Syamsul, S. Pd, di kantor Kepala Sekolah, tanggal 04 April 2019, Pukul: 08.30 WIB.

b. Identitas SMP Tarbiyah Islamiyah

Profil Sekolah

Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah/Madrasah	:	SMP TARBIYAH ISLAMIYAH		
2	NPSN	:	10200359		
3	Tingkat Pendidikan	:	SMP		
4	Status Sekolah	:	Swasta		
5	Jalan Sekolah/Madrasah	:	Jalan Perintis Kemerdekaan Simpang Beringin		
	RT / RW	:	0	/	0
	Kode Pos	:	20374		
	Kelurahan	:	Klambir		
	Kecamatan	:	Kec. Hamparan Perak		
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Deli Serdang		
	Provinsi	:	Prov. Sumatera Utara		
	Negara	:	Indonesia		
6	Posisi Geografis	:	3.8349		Lintang
			98.6407		Bujur

1	SK Pendirian Sekolah	:	08
2	Tanggal SK Pendirian	:	1997-07-13
3	Status Kepemilikan	:	Yayasan
4	SK Izin Operasional	:	421/628/PDM/2014
5	Tgl SK Izin Operasional	:	2014-12-23
6	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	
7	Nomor Rekening	:	11301030000164
8	Nama Bank	:	Bank SUMUT
9	Cabang KCP/Unit	:	Marelan
10	Rekening Atas Nama	:	DANA BOS SMP TARBIYAH ISLAMİYAH
11	MBS	:	Ya
12	Luas Tanah Milik (m2)	:	1800
13	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	0
14	Nama Wajib Pajak	:	SMP TARBIYAH ISLAMİYAH
15	NPWP	:	972985188125000

Kontak Sekolah

1	Nomor Telepon/Handphone	:	081362203926
2	Nomor Fax	:	
3	Email/Gmail	:	smptarbiyahislamiyah@yahoo.co.id
4	Website	:	

Data Periodik

1	Waktu Diselenggarakan	:	Double Shift/7 hari
2	Apakah bersedia menerima Bos?	:	Ya
3	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
4	Sumber Tenaga Listrik yang diperoleh	:	PLN
5	Daya Listrik (watt)	:	11000
6	Pengaksesan Internet	:	Lainnya (Kabel)
7	Pengaksesan Internet Alternatif	:	Lainnya

Sanitasi

1	Keperluan Air	:	Sangat Cukup
2	Sekolah Memproses Air	:	Benar
3	Air Minum Untuk Peserta Didik	:	Tidak Disediakan
4	Peserta Didik Membawa	:	50 %
	Air Minum		
5	Jumlah Kamar Mandi yang Tersedia	:	8
6	Sumber Air yang diperoleh	:	Ledeng/PAM
7	Ketersediaan Air di	:	Tidak Ada
	Tempat Sekolah/Madrasah		
8	Model Kamar Mandi	:	Duduk dan Jongkok
9	Jumlah Lokasi Pembersihan Tangan	:	3

Apakah Pemakaian Sabun dan Air Cuci	:			
10 Tangan Mengalir pada Air		Tidak		
11 Jumlah Kamar Mandi yang Diperlukan	:	Laki-laki	Perempuan	Bersama
		4	4	0
12 Jumlah Jamban Tidak Dapat	:	Laki-laki	Perempuan	Bersama
Digunakan		0	0	0

c. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Tarbiyah Islamiyah

VISI

Terciptanya pelajar yang unggul/handal dalam berprestasi yang berorientasi pada IMTAQ (Iman dan Taqwa).

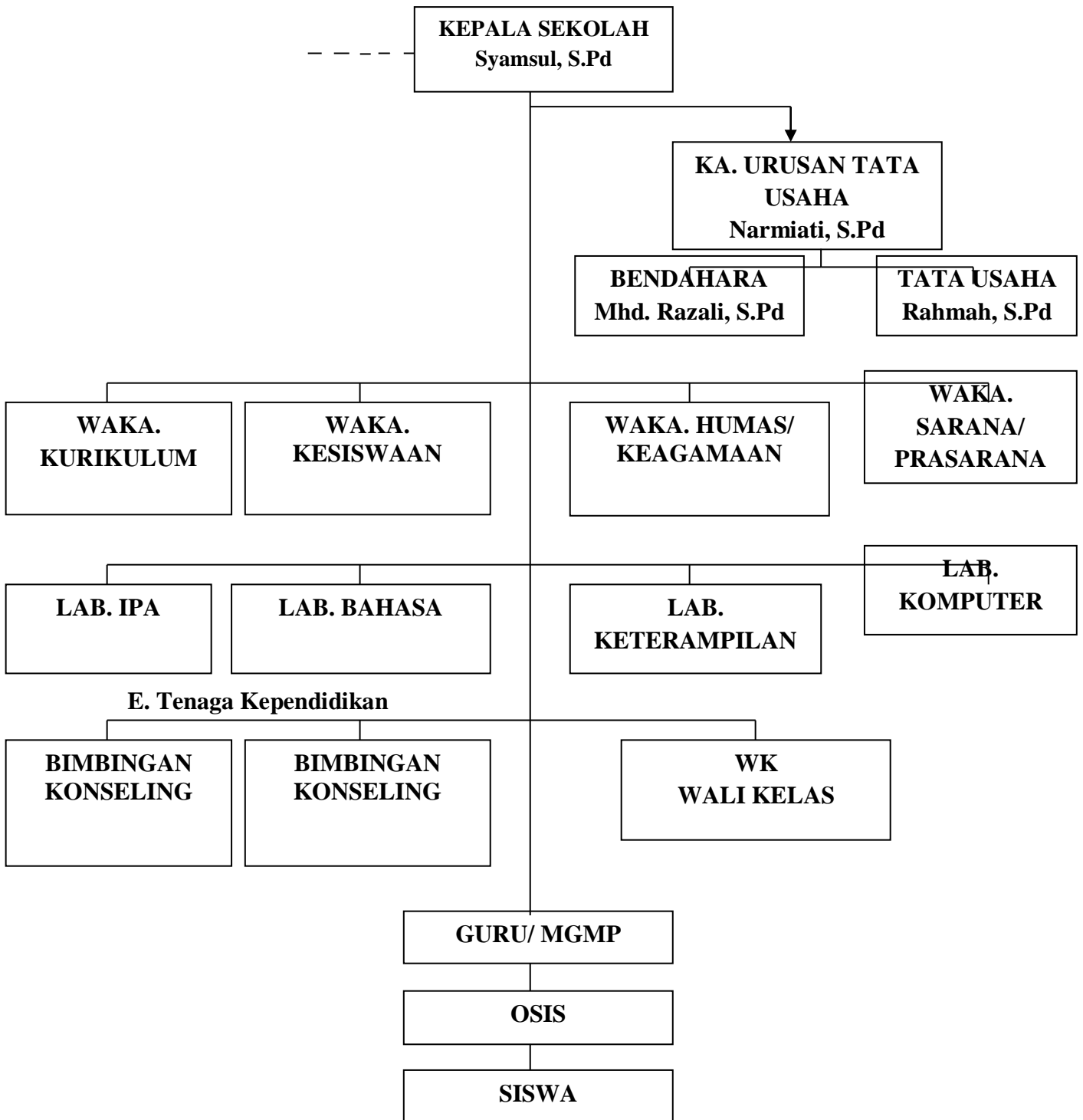
MISI

1. Peningkatan disiplin warga sekolah
2. Peningkatan tenaga pengajar profesional
3. Melengkapi sarana dan prasarana dan meningkatkan minat siswa

TUJUAN

1. Tercapainya siswa-siswi yang berprestasi dan disiplin, dan meningkatkan mutu guru dalam kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan baik.
2. Diperoleh siswa-siswi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME (Yang Maha Esa), serta berbudi pekerti/berakhlak yang baik dan luhur

d. Struktur Organisasi SMP Tarbiyah Islamiyah



Sumber: Data Statistik Kantor Tata Usaha SMP Tarbiyah Islamiyah Thn.

2018/2019

e. Data Guru dan Pegawai SMP Swasta Tarbiyah Islamiyah

Adapun latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru-guru dan pegawai di sekolah ini dapat dilihat dari table berikut:

NO	NAMA	L/ P	JABAT AN	JURUSAN	MENGAJAR MATA PELAJARAN
1	Syamsul, S.Pd	L	KEPSEK	MM	GEOGRAFI
2	Aulia Rahman Ismar, S.Pd,M.Si	L	PKS I	B. IND	B. IND
3	Haris Kurniawan, M.Pd	L	PKS III	OLAHRAGA	PENJAS
4	Rahmah, S.Pd.I	P	PKS II	PAI	
5	Narmiati, S.Pd	P	T.U	B. INGGRIS	TIK
6	Dra. Mardiana	P	GMP	PAI	A. ISLAM
7	Dra. Syarifah Yakni	P	GMP	PAI	PKN
8	Dra. Sita Mariana	P	GMP	PAI	B. IND
9	Hasnah Dewi, S.Ag	P	GMP	PAI	MM
10	Astuti, S.Ag	P	GMP	PAI	IPA
11	Syarifah Aini, S.Ag	P	GMP	PAI	A. ISLAM
12	Ikhwanul Ismar, S.Pd	L	GMP	B.INGGRIS	B. INGGRIS
13	Yusriono, S.P	L	GMP	PERTANIAN	MM
14	Hidayani, M.Pd	P	GMP	BIOLOGI	IPA
15	Zulfikri, S.Pd	L	GMP	BIOLOGI	IPA
16	Efendi, S.Pd	L	GMP	B. IND	TIK

17	Rismala Dewi, SE	P	GMP	AKUNTANSI	IPS
18	Indra Kurniawan, S.Pd	L	GMP	PJK	PENJAS
19	Salwaini Safira, S.Pd	P	GMP	MM	MM
20	Salisah K.N, S.Ag	P	GMP	PAI	MULOK
21	Yuna Novita Dewi, S.Pd	P	GMP	FISIKA	IPA
22	Ernawati Ningsih, S.Pd	P	GMP		SENI BUDAYA
23	Sarianim Pulungan, S.Pd	P	GMP	B. INGGRIS	B.INGGRIS
24	Nurma Deli Yanti, S.Pd	P	GMP	B. INGGRIS	B. INGGRIS
25	Ikhwanda, S.Pd	L	GMP	OLAHRAGA	PENJAS
26	M. Saleh, S.Ag	L	GMP	PAI	MULOK
27	Maisyarah	P	GMP	PAI	P. DIRI
28	Muhammad Ikhwan, S.Pd	L	GMP	MM	MM
29	Zulkan, S.Pd	L	GMP	MM	MM

Sumber: Data Statistik Kantor Tata Usaha SMP Tarbiyah Islamiyah Thn.

2018/2019

Berdasarkan data dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa, secara umum jumlah guru 29, dan memegang mata pelajaran 28, Tata Usaha tidak memegang mata pelajaran. Untuk mengetahui keadaan-keadaan pendidik/guru dan pegawai di sekolah ini dapat kita lihat pada bagian tabel diatas. Secara umum guru-guru

cukup berkualitas, karena semua menempuh jenjang sarjana-sarjana yang berkualitas.

f. Sarana dan Fasilitas SMP Tarbiyah Islamiyah

Fasilitas ialah suatu alat bantu atau bagian yang mempunyai peran yang sangat penting bagi suatu keberhasilan dan suatu proses kelancaran dalam pembelajaran, dengan tanpa adanya sarana dan fasilitas yang memadai, maka tujuan dari proses pembelajaran tidak akan mungkin tercapai, sesuai dengan sistem tujuan pendidikan nasional.

Sarana dan Fasilitas SMP Tarbiyah Islamiyah

NO	Jenis Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kantor Sekolah/Madrasah	1 Ruang
2	Ruang dewan Pendidik/Guru	1 Ruang
3	Ruang TU (Tata Usaha)	1 Ruang
4	Ruang Belajar	12 Ruang
5	Laboratorium Bahasa	1 Ruang
6	Laboratorium IPA	1 Ruang
7	Laboratorium Komputer	1 Ruang
8	Perpustakaan	1 Ruang
9	Ruang UKS	1 Ruang
10	Musholla	1 Ruang
11	Aula	1 Ruang
12	Ruang Koperasi	1 Ruang

13	Sekretariat Komite Sekolah	1 Ruang
14	Sanggar Pramuka	1 Ruang
15	Kantin	2 Ruang
16	Gudang	2 Ruang
17	Kamar Mandi Pendidik/Guru	2 Unit
18	Kamar Mandi Peserta Didik	4 Unit
19	Lapangan Futsal	1 Unit

Sumber: Data Statistik Kantor Tata Usaha SMP Tarbiyah Islamiyah Thn.

2018/2019

Berdasarkan hasil tabel diatas menurut peneliti bahwa SMP Tarbiyah Islamiyah memiliki sarana dan prasarana yang sangat baik dan memadai, karena memiliki jumlah ruangan belajarnya ada 14 ruangan, sehingga guru dan siswa-siswi nyaman melaksanakan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berlangsung, dan juga menyediakan sarana prasana seperti tempat fasilitas keagamaan seperti Musholla, ekstrakurikuler, dan laboratorium – laboratorium (Lab Bahasa) yang sangat lengkap, sehingga sekolah ini dimanti masyarakat-masyarakat yang ada disekitarnya dan memiliki akreditasi A.

g. Keadaan Siswa-Siswi SMP Tarbiyah Islamiyah

Siswa-siswi yang belajar di SMP Tarbiyah Islamiyah adalah daerah yang dekat dengan lingkungan sekolah, dan sangat mudah mendapatkan transportasi-transportasi umum, seperti angkot, becak dan lain sebagainya, dan beberapa siswa-siswi juga menggunakan transportasi sendiri seperti kereta untuk bisa menuju kesekolah tersebut.

Berdasarkan data statistik yang ada di SMP Tarbiyah Islamiyah jumlah siswa-siswi yang belajar pada Tahun Ajaran 2018-2019 yaitu sebanyak 351 siswa, yang terdiri dari 181 laki-laki dan 170 Perempuan, dan mengisi seluruh ruangan kelas yang berjumlah 14 ruangan. Untuk mengetahui secara terperinci keadaan dan jumlah ruangan dan siswa-siswi SMP Tarbiyah Islamiyah dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

NAMA SEKOLAH	SISWA BERDASARKAN TINGKATAN						JUMLAH SISWA	BANYAK KELAS
	VII		VIII		IX			
	L	P	L	P	L	P		
SMP Tarbiyah Islamiyah	60	45	53	56	68	69	351 Siswa	14 Ruang

Sumber: Data Statistik Kantor Tata Usaha SMP Tarbiyah Islamiyah Thn.

2018/2019

Berdasarkan tabel di atas bahwa yang peneliti lihat, jumlah siswa-siswi yang cukup banyak berjumlah 351 siswa dan mempunyai ruangan kelas 14 ruangan sehingga mempermudah guru-guru dalam proses pembelajaran, sesuai tujuan yang ingin dicapai.

B. Temuan Khusus

Pembahasan dalam temuan khusus pada penelitian ini merupakan jawaban yang berdasarkan rumusan masalah sebagaimana yang telah tertuang di BAB 1 tepatnya di bagian pendahuluan sebelumnya, serta pemaparan tentang hasil temuan-temuan yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara serta studi dokumen mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak.

Selanjutnya observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan yang dilakukan di sekolah. Kemudian peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi dengan mengadakan Tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini yakni, Kepala Sekolah SMP Tarbiyah Islamiyah bapak Syamsul, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah SMP Tarbiyah Islamiyah bapak Aulia Rahman, S.Pd, M.Si, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dra. Mardiana dan Syarifah Aini, S.Ag, dan Siswa-siswi SMP Tarbiyah Islamiyah. Hasil penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut ini.

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak

Upaya guru atau usaha guru dalam dunia pendidikan sangat berperan sekali dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar, dan melakukan transfer knowledge dalam proses belajar mengajar harus dilakukan oleh seorang guru yang memiliki usaha tinggi yang disertai dengan kemampuan keprofesionalan.

Guru sangat berperan aktif dalam membantu proses mengembangkan potensi diri peserta didik untuk menjadikan tujuan hidupnya menjadi lebih baik untuk kedepannya. Keyakinan ini muncul sebab manusia itu makhluk yang mempunyai keterbatasan atau makhluk yang lemah, yang didalam perkembangannya itu senantiasa membutuhkan orang lain, tidak mampu hidup dengan sendiri (individu) bahkan dari sejak lahir, sampai napas terakhir atau meninggal dunia. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan

orang lain dalam perkembangannya hidupnya, demikian halnya pula dengan seorang peserta didik; ketika orang tua memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan formal pada saat itu juga orang tua menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya menjadi lebih baik untuk kedepannya.

Potensi-potensi, minat, kemampuan dan bakat yang ada pada diri peserta didik tidak akan berkembang dan berjalan secara baik tanpa bantuan oleh seorang guru. Dalam hal ini guru sangat perlu memperhatikan peserta didik secara sendiri-sendiri atau perindividual, karena antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lainnya itu memiliki perbedaan-perbedaan yang amat mendasar. Mungkin diantara kita semuanya masih ingat, ketika duduk belajar di Sekolah Dasar atau tingkat SD, gurulah yang pertama kali membantu memegang pensil untuk supaya kita bisa menulis, ia memegang satu demi satu tangan peserta didik dan membantunya untuk dapat memegang pensil atau pena dengan benar. Guru pula yang memberikan motivasi atau penyemangat agar peserta didik berani menampilkan perbuatan yang positif, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga bertindak sebagai pembantu peserta didik ketika peserta didik memiliki masalah, maka guru tersebut bisa memecahkan masalahnya tersebut. Guru lah yang menenangkan peserta didik ketika berkelahi dengan teman-temannya, menjadi perawat, ketika peserta didik sedang sakit, dan lain-lain yang sangat menuntut kesabaran-kesabaran yang dimiliki seorang guru profesionalisme.

Memahami uraian diatas, betapa besarnya jasa-jasa guru yang telah ia lakukan, bukan hanya mengajar, mendidik, dan membimbing, bahkan seorang guru bisa menjadi perawat ketika ada salah satu seorang peserta didik yang sedang

sakit. Maka dari itu guru adalah pekerjaan yang sangat mulia dan juga dapat mensejahterakan masyarakat, dan kemajuan Negara, dan bangsa.

Berdasarkan dari hasil observasi yang peneliti laksanakan di sekolah, bahwasannya peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Tarbiyah Islamiyah, yakni:

1) Guru sebagai pendidik, dan Pengajar.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti orang tua dirumah yang selalu mengajarkan berbagai macam-macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan semua potensi yang dasar dan kemampuannya secara baik, hanya saja ruang lingkupnya pendidik berbeda, pendidik membimbing, mendidik dan mengajar di sekolah formal baik di negeri ataupun swasta, sedangkan orang tua mendidik dan mengajar dirumah.

Kemudian dari merekalah kita mengetahui semua hal-hal yang tidak kita ketahui selama ini, seperti bagaimana cara menulis, membaca dan mengenalkan huruf-huruf abjad, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, cara-cara melaksanakan sholat, cara menghitung, cara berbicara yang sopan, cara berakhlak yang baik, dan lain sebagainya. Untuk itulah maka dikatakan seorang guru pendidik atau pengajar adalah suatu pekerjaan yang sangat mulia, karena bukan saja hanya mengajar, membimbing, dan menasehati akan tetapi guru membentuk karakter-karakter anak tersebut.

2) Guru sebagai pembimbing.

Guru sebagai pembimbing ialah membantu anak-anak yang mengalami berbagai macam kesulitan seperti, kesulitan dalam belajar, kesulitan masalah pribadinya, kesulitan masalah sosialnya, dan lain sebagainya dan juga

mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang, seperti ilmu, seni, budaya, dan olah raga.

3) Guru sebagai pelatih.

Guru sebagai pelatih ialah memberikan arahan-arahan kepada peserta didik dan pemberian motivasi serta mencari atau melihat bakat, kemampuan, dan kelebihan yang ada didalam dirinya. Sehingga guru juga disebut pahlawan tanpa tanda jasa, karena guru mampu menggali bakat-bakat yang terpendam di dalam diri peserta didik tersebut.

4) Guru sebagai penasehat.

Guru sebagai penasehat ialah menasehati peserta didik yang mengalami permasalahan yang dihadapinya ketika di sekolah, agar anak tersebut mampu menghadapi permasalahannya melalui nasehat oleh gurunya sendiri.

5) Guru sebagai teladan.

Guru sebagai teladan ialah memberikan contoh atau sikap yang baik, seperti perkataan, perbuatan, dan tingkah laku, agar siswa mampu meniru atau mencontoh gurunya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara dengan beberapa informan, seperti guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Dra. Mardiana dan Ibu Syarifah Aini, S.Ag peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Tarbiyah Islamiyah yaitu:

Peran guru Pendidikan Agama Islam Ibu Dra. Mardiana³⁵ “saya mengajar, membimbing, menasehati, memberikan contoh teladan atau perilaku yang baik kepada siswa.” Peran guru Pendidikan Agama Islam Ibu Syarifah

³⁵ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Tarbiyah Islamiyah, Dra, Mardiana di Ruang Tata Usaha, 09 April 2019.

Aini, S.Ag,³⁶ “saya membentuk akhlak-akhlak atau perilaku-perilaku siswa yang tidak baik menjadi lebih baik, sesuai ajaran agama Islam.”

Selanjutnya hasil wawancara dengan peserta didik, yaitu Agung Satrio dan Reza, mengatakan bahwa:

“Peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Tarbiyah Islamiyah Mengajar, membimbing, membentuk akhlak kami, memberi kami nasehat atau memberi hukuman yang mendidik ketika kami melakukan kesalahan seperti melanggar peraturan-peraturan yang ada di sekolah ini, contohnya terlambat datang kesekolah, tidak mengerjakan PR, menyontek ketika ujian “dan lain sebagainya”.

Berdasarkan paparan dari hasil pengamatan peneliti dan wawancara yang dilakukan informan, yaitu Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik, dapat disimpulkan, bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Tarbiyah Islamiyah bukan hanya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menasehati, dan mentransferkan ilmu, akan tetapi membentuk watak-watak atau perilaku-perilaku peserta didik yang tidak baik menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya agar berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hampan Perak

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan membentuk perilaku jujur siswa. Setiap siswa mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan Negara.

³⁶ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Tarbiyah Islamiyah, Syarifah Aini, S.Ag di Kantor Kepala Sekolah, 16 April 2019.

Apabila guru merupakan seorang yang tidak mempunyai kemampuan dalam mengajar atau seorang yang tidak layak untuk menjadi guru, maka yang akan hancur adalah siswanya, karena tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran saja, akan tetapi lebih dari itu guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang tidak jujur ini.

Maka seorang guru harus membiasakan perilaku yang baik kepada siswa yang diaplikasikan dalam berbagai bentuk yakni menasehati, keteladanan dalam berperilaku, memberikan hukuman jika bersalah seperti berbohong, memberikan penghargaan (hadiah) jika berperilaku jujur, serta melakukan kerjasama guru dengan orangtua.

1. Menasehati

Dalam proses pendidikan di sekolah, tugas guru bukan saja mengajar dengan memindahkan ilmu atau mentransferkan (*knawledge*) semata melainkan mendidik siswa menjadi manusia yang manusiawi. Untuk itu, guru secara total harus dapat menguasai kondisi factual kejiwaan siswa. Tiap tingkah laku dan perubahannya perlu dicermati guru sehingga diperoleh ketepatan perlakuan. Untuk membina moral atau perilaku jujur siswa maka guru memberikan nasihat.

Kehadiran siswa di sekolah merupakan hal yang sangat penting karena tempat interaksi antara guru dan siswa yang paling baik adalah di kelas. Oleh karena itu guru diharuskan untuk selalu memantau siswa yang senantiasa agar siswa terhindar dari perilaku yang tidak jujur.

2. Keteladanan Dalam Berperilaku

Di antara tugas penting guru dalam mengajar dan mendidik siswa adalah sebagai pemberi teladan atau contoh yang baik. Guru harus mampu menjadi contoh teladan yang baik bagi anak didiknya serta bagi siapa saja yang menganggap ia seorang guru.

Hal-hal yang dapat dilakukan guru untuk menjadi teladan bagi siswanya adalah perilaku guru yang tepat waktu atau juga sering disebut dengan kedisiplinan, dan juga perilaku yang jujur didalam menyampaikan materi-materi pelajaran dan lain sebagainya, maka siswa akan cenderung untuk meniru perilaku guru tersebut, begitu pun sebaliknya.

3. Memberikan Hukuman Jika Bersalah

Memberikan hukuman atau sanksi kepada peserta didik yang membuat pelanggaran-pelanggaran atau kesalahan-kesalahan seperti perilaku yang tidak jujur, perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang bermuatan pendidikan agar dapat mendorong peserta didik untuk menyadari semua kesalahan yang dilakukannya, dan memiliki semua komitmen untuk memperbaiki diri sehingga pelanggaran atau kesalahan yang dilakukannya itu tidak terulang kembali. Penggunaan dengan tindakan-tindakan tegas yang mendidik terhadap peserta didik, akan tetapi menjadi cinta dan kasih sayang, dapat menyadarkan diri peserta didik akan kesalahan yang dilakukannya itu semua, mengembangkan hubungan ikatan yang baik dengan peserta didik, serta tetap menghargai dan menghormati guru, sehingga kewibawaan guru tetap terpelihara dan terjaga dengan baik.

4. Memberikan Penghargaan Jika Berperilaku Jujur

Selain memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa yang melanggar atau melakukan kesalahan, guru juga memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku jujur. Pemberian penghargaan atau hadiah dapat memotivasi siswa untuk menguasai perilaku yang baik yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian siswa akan lebih mampu menyesuaikan diri.

Oleh karena itu, fungsi pemberian hadiah salah satunya nilai mendidik, karena pemberian penghargaan menunjukkan bahwa tingkah laku siswa adalah yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Bentuk penghargaan seperti senyuman, pujian, dan ungkapan rasa puas menghargai usaha siswa yang bersikap jujur kepada semua orang.

5. Kerjasama Guru dengan Orang Tua

Kerjasama orang tua dengan guru sangat penting bagi peningkatan membentuk perilaku jujur siswa. Kerjasama antara guru dengan orang tua haruslah dibina secara intensif, dan proaktif yaitu kerjasama guru dengan orang tua siswa dalam mengontrol perilaku jujur siswa, memanggil orang tua siswa apabila siswa melakukan pelanggaran di sekolah, dan mengundang orang tua siswa apabila mengadakan rapat di sekolah untuk memecahkan masalah-masalah dalam mengembangkan dan membentuk perilaku jujur siswa.

Guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam membentuk perilaku jujur siswa. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, para guru dituntut untuk dapat melakukan kontrol eksternal dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat membentuk perilaku jujur siswa. Dalam rangka membentuk

perilaku jujur siswa, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian guru yaitu sebagai berikut:

1) Guru hendaknya menjadi model atau contoh bagi peserta didik

Guru hendaknya bersikap perilaku yang mencontohkan nilai-nilai perilaku yang baik, sehingga ia menjadi contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam menerjemahkan nilai-nilai tersebut dalam sikap atau perilakunya, seperti berperilaku jujur, berdisiplin dalam melaksanakan tugas, rajin belajar dan bersikap optimis dalam menghadapi persoalan hidupnya itu sendiri.

2) Guru hendaknya memahami dan menghargai pribadi seorang peserta didik

- a. Guru hendaknya memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.
- b. Guru mau menghargai pendapat yang dilakukan peserta didik.
- c. Guru hendaknya tidak mendominasi peserta didik.
- d. Guru hendaknya tidak mencemooh peserta didik, jika ia tersebut berperilaku tidak jujur atau berbohong.
- e. Guru memberikan pujian kepada peserta didik yang berperilaku jujur.

3) Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik

- a. Memberikan bimbingan tentang nilai-nilai yang berlaku, dan mendorong peserta didik agar berperilaku jujur sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- b. Membantu peserta didik untuk selalu membiasakan sikap positif seperti perilaku yang jujur.

Upaya yang dilakukan dalam membentuk perilaku jujur siswa dengan cara memberikan sanksi, seperti:

- 1) Sapaan atau teguran yang mendidik.
- 2) Penugasan yang sesuai dengan kesalahannya.
- 3) Pemanggilan kedua orang tua untuk memecahkan masalah-masalah yang ada pada peserta didik.
- 4) Dikeluarkan atau dipindahkan dari sekolah jika tidak bisa mengikuti peraturan-peraturan yang ada di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara dengan beberapa informan, seperti guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Dra. Mardiana dan Ibu Syarifah Aini, S.Ag, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah yaitu:

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa Ibu Syarifah Aini, S.Ag³⁷ yaitu, “membimbing, menasehati memberikan tugas-tugas kepada siswa seperti memberikan PR, dan membiasakan siswa untuk mengerjakan sendiri dirumah atau dimanapun siswa berada dan tidak menyontek dengan temannya sendiri”. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa, Ibu Dra. Mardiana³⁸ ialah, “melakukan pelatihan-pelatihan keagamaan seperti hafalan-hafalan surah pendek, dan juga tentang menjaga kebersihan membimbing, menasehati dan memberikan ancaman yang mendidik terhadap siswa yang tidak mendengarkan atau nasehat dari guru”.

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti dan wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, yaitu dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah guru bukan hanya melakukan menasehati, membimbing, memberikan contoh dalam berperilaku, akan tetapi

³⁷ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Tarbiyah Islamiyah, Syarifah Aini, S.Ag di Kantor Kepala Sekolah, 16 April 2019.

³⁸ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Tarbiyah Islamiyah, Dra, Mardiana di Ruang Tata Usaha, 09 April 2019.

guru-guru tersebut melakukan pembiasaan-pembiasaan atau pelatihan-pelatihan dalam membentuk perilaku jujur siswa dan memberikan hukuman yang mendidik jika siswa tidak mengikuti tugas yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut.

3. Faktor-faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa SMP Tarbiyah Islamiyah

Di dalam membentuk watak atau perilaku jujur seorang anak tidaklah begitu mudah, seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak begitu mudah untuk membentuk perilaku jujur siswa tersebut, masih banyak terdapat faktor-faktor dan penghambat guru dalam membentuk perilaku jujur siswa.

Diantara faktor-faktor dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa ialah:

1). Faktor Keluarga

Keluarga sangat berpengaruh di dalam mendidik, membimbing dan membentuk perilaku anak menjadi baik, seperti perilaku jujur. Seorang anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepadanya. Sekarang banyak kita jumpai kurangnya perhatian dan kasih sayang kedua orang tua terhadap anaknya sendiri, contohnya seperti kedua orang tua tersebut sibuk bekerja masing-masing mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga anaknya tidak dapat diperhatikan lagi. Selanjutnya, kurangnya pendidikan orang tua didalam mengasuh, mendidik, membimbing, dan membentuk perilaku-perilaku yang baik kepada anaknya

2). Faktor Lingkungan

Di dalam lingkungan juga sangat mempengaruhi kegiatan-kegiatan atau aktivitas seorang anak, karena anak sering melihat dan meniru teman-temannya sendiri. Banyak kita jumpai di lingkungan masyarakat anak yang berperilaku yang tidak baik dari pada yang baik. Contoh perilaku anak yang tidak baik seperti, berbohong, mencuri, berbicara kasar dan lain sebagainya. Dengan banyaknya perilaku seperti ini yang ada di lingkungan, anak akan mudah terpengaruh oleh teman-temannya sendiri, sehingga terbiasa dan terbawa didalam kehidupannya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara dengan beberapa informan, seperti guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Dra. Mardiana dan Ibu Syarifah Aini, S.Ag, faktor-faktor dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah yaitu:

Faktor-faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa, Ibu Syarifah Aini, S. Ag ialah, “faktor keluarga yang mendidik anak terlalu keras, sehingga guru terkendala dalam menasehati anak tersebut, kemudian faktor lingkungan atau teman yang tidak baik yang bisa terpengaruh kepada dirinya sendiri.” Faktor-faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa, Ibu Dra. Mardiana ialah, “faktor keluarga yang brokend home yang tidak peduli dengan anaknya sendiri sehingga guru terkendala dalam membentuk anak yang tidak bisa menasehati.”

Berdasarkan paparan dari hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, faktor penghambat dan kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa ialah, faktor keluarga dan faktor lingkungan. Faktor keluarga yaitu kurangnya perhatian dan kasih sayang kedua orang tua terhadap anaknya sendiri, dan kurangnya pendidikan dalam membimbing, dan membentuk perilaku-perilaku yang baik terhadap anaknya. Faktor lingkungan siswa mudah terpengaruh oleh teman-

temannya sendiri seperti perilaku-perilaku yang tidak baik yaitu berbohong, mencuri dan lain sebagainya.

Dengan demikian, seorang guru Pendidikan Agama Islam merasa kesulitan dan terkendala dalam membentuk perilaku-perilaku yang baik, seperti membentuk perilaku jujur, karena anak susah dididik, dibimbing dan dinasehati oleh gurunya sendiri, karena keluarga yang sering mendidik anak terlalu keras dan kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua nya sendiri, dan lingkungan masyarakat yang tidak baik, seperti berbohong, mencuri, dan berbicara yang kasar sehingga anak mudah terpengaruh oleh teman-temannya sendiri.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Tarbiyah Islamiyah

Secara teori banyak yang menjelaskan bagaimana peran dan tugas guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di sekolah yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu, Upaya guru atau usaha guru dalam dunia pendidikan sangat berperan sekali dalam meningkatkan kualitas SDM (Sumber daya manusia). Aktivitas yang dilaksanakan guru dalam rangka untuk membina, membimbing, mendidik, mengajar, dan melakukan transfer knowledge dalam proses belajar mengajar harus dilakukan oleh seorang guru yang memiliki usaha tinggi yang disertai dengan kemampuan keprofesionalan.

Guru sangat berperan aktif dalam membantu proses mengembangkan potensi diri peserta didik untuk menjadikan tujuan hidupnya menjadi lebih baik untuk kedepannya. Keyakinan ini muncul sebab manusia itu makhluk yang

mempunyai keterbatasan atau makhluk yang lemah, yang didalam perkembangannya itu senantiasa membutuhkan orang lain, tidak mampu hidup dengan sendiri (individu) bahkan dari sejak lahir, sampai napas terakhir atau meninggal dunia. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya hidupnya, demikian halnya pula dengan seorang peserta didik; ketika orang tua memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan formal pada saat itu juga orang tua menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya menjadi lebih baik untuk kedepannya.

Potensi-potensi, minat, kemampuan dan bakat yang ada pada diri peserta didik tidak akan berkembang dan berjalan secara baik tanpa bantuan oleh seorang guru. Dalam hal ini guru sangat perlu memperhatikan peserta didik secara sendiri-sendiri atau perindividual, karena antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lainnya itu memiliki perbedaan-perbedaan yang amat mendasar. Mungkin diantara kita semuanya masih ingat, ketika duduk belajar di Sekolah Dasar atau tingkat SD, gurulah yang pertama kali membantu memegang pensil untuk supaya kita bisa menulis, ia memegang satu demi satu tangan peserta didik dan membantunya untuk dapat memegang pensil atau pena dengan benar. Guru pula yang memberikan motivasi atau penyemangat agar peserta didik berani menampilkan perbuatan yang positif, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga bertindak sebagai pembantu peserta didik ketika peserta didik memiliki masalah, maka guru tersebut bisa memecahkan masalahnya tersebut. Guru lah yang menenangkan peserta didik ketika berkelahi dengan teman-temannya, menjadi perawat, ketika peserta didik

sedang sakit, dan lain-lain yang sangat menuntut kesabaran-kesabaran yang dimiliki seorang guru profesionalisme.

Memahami uraian diatas, betapa besar jasa-jasa pendidik dalam membantud perkembangan dan pertumbuhan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang begitu sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang anak, guna untuk mempersiapkan dan mengembangkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang terpendam selama ini, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan bangsa, dan Negara.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa di SMP Tarbiyah Islamiyah

Peran dan tugas seorang pendidik merupakan peran dan tugas yang berkaitan dengan tugas-tugas untuk memberi bantuan dan motivasi untuk meningkatkan semangat dalam proses pembelajaran, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan moral dan akhlak serta tugas-tugas yang berkaitan dengan membentuk perilaku jujur siswa. Setiap peserta didik ingin mengharapkan pendidik mereka dapat menjadi contoh teladan yang baik atau model yang dapat ditirunya. Oleh karena itu perbuatan dan tingkah laku seorang pendidik harus sesuai dengan norma atau nilai-nilai ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan Negara.

Apabila guru merupakan seorang yang tidak mempunyai kemampuan dalam mengajar atau seorang yang tidak layak untuk menjadi guru, maka yang akan hancur adalah siswanya, karena tugas guru dalam proses kegiatan pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian atau pentransferan ilmu

pembelajaran saja, akan tetapi lebih dari itu semua pendidik harus membentuk atau mengembangkan kompetensi atau kemampuan dari pribadi peserta didik, terutama pada saat proses kegiatan belajar mengajar di sekolah berlangsung, agar tidak terjadi penyimpangan sikap atau perilaku tindakan yang seperti tidak jujur ini.

Maka seorang guru harus membiasakan perilaku yang baik kepada siswa yang diaplikasikan dalam berbagai bentuk yakni menasehati, keteladanan dalam berperilaku, memberikan hukuman jika bersalah seperti perilaku yang tidak jujur (berbohong) baik itu teman, guru dan bahkan kedua orang tuanya sendiri, memberikan penghargaan (hadiah) jika berperilaku jujur yang ia lakukan, serta melakukan kerjasama yang positif antara guru dengan wali murid (orangtua).

1. Menasehati

Dalam proses pendidikan di sekolah, tugas seorang pendidik bukan hanya mengajar dengan mentransferkan ilmu pengetahuan, tetapi tidak lain dan tidak bukan mendidik peserta didik menjadi manusia secara baik dan berguna. Untuk itu, seorang guru secara keseluruhan harus mampu menguasai seluruh kondisi peserta didiknya. Tiap perilaku atau sikap yang dilakukan oleh peserta didik harus dikontrol dan diawasi oleh seorang pendidik/guru sehingga diperoleh ketepatan perlakuan peserta didik tersebut. Untuk membina moral atau perilaku jujur peserta didik maka guru memberikan banyak nasihat kepadanya.

Kehadiran siswa di sekolah ialah hal yang begitu urgen karena tempat interaksi antara pendidik dan peserta didik yang paling baik adalah di kelas. Oleh

karena itu guru diharuskan untuk selalu memantau siswa yang senantiasa agar siswa terhindar dari perilaku yang tidak jujur.

2. Keteladanan Dalam Berperilaku

Di antara tugas penting guru dalam mengajar dan mendidik siswa adalah sebagai pemberi teladan. Guru harus mampu menjadi contoh bagi anak didiknya serta bagi siapa saja yang menganggap ia seorang guru. Oleh karena itu peran guru sebagai contoh suri teladan dari kehidupan Rasulullah SAW yang banyak mengandung nilai-nilai pengetahuan dan perilaku bagi manusia tersebut.

Hal-hal yang dapat dilakukan guru untuk menjadi teladan bagi siswanya adalah perilaku guru yang tepat waktu dan juga perilaku yang jujur didalam menyampaikan apa saja, maka siswa akan cenderung untuk meniru perilaku guru tersebut, begitupun sebaliknya.

3. Memberikan Hukuman Jika Bersalah

Memberikan hukuman atau sanksi kepada peserta didik yang membuat pelanggaran-pelanggaran atau kesalahan-kesalahan seperti perilaku yang tidak jujur, perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang bermuatan pendidikan agar dapat mendorong peserta didik untuk menyadari semua kesalahan yang dilakukannya, dan memiliki semua komitmen untuk memperbaiki diri sehingga pelanggaran atau kesalahan yang dilakukannya itu tidak terulang kembali. Penggunaan dengan tindakan-tindakan tegas yang mendidik terhadap peserta didik, akan tetapi menjadi cinta dan kasih sayang, dapat menyadarkan diri peserta didik akan kesalahan yang dilakukannya itu semua, mengembangkan hubungan

ikatan yang baik dengan peserta didik, serta tetap menghargai dan menghormati guru, sehingga kewibawaan guru tetap terpelihara dan terjaga dengan baik.

4. Memberikan Penghargaan Jika Berperilaku Jujur

Selain memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa yang melanggar atau melakukan kesalahan, guru juga memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku jujur. Pemberian penghargaan atau hadiah dapat memotivasi siswa untuk menguasai perilaku yang baik yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian siswa akan lebih mampu menyesuaikan diri.

Oleh karena itu, fungsi pemberian hadiah salah satunya nilai mendidik, karena pemberian penghargaan menunjukkan bahwa tingkah laku siswa adalah yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Bentuk penghargaan seperti senyuman, pujian, dan ungkapan rasa puas menghargai usaha siswa yang bersikap jujur kepada semua orang.

5. Kerjasama Guru dengan Orang Tua

Kerjasama antara kedua orang tua dengan pendidik itu sangatlah urgen atau penting baik bagi peningkatan membentuk perilaku jujur siswa. Kerjasama antara pendidik dengan kedua orang tua haruslah dibina secara intensif, dan proaktif yaitu kerjasama pendidik dengan kedua orang tua peserta didik dalam mengontrol perilaku jujur peserta didik, memanggil kedua orang tua apabila peserta didik melakukan pelanggaran di tempat sekolah, dan mengundang kedua orang tua peserta didik apabila mengadakan rapat di sekolah untuk memecahkan masalah-masalah dalam mengembangkan dan membentuk perilaku jujur siswa.

Berdasarkan ungkapan di atas bahwa, banyak peneliti dapatkan dari hasil observasi dan wawancara dilapangan dan juga teori dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah, yaitu dengan menasehati anak jika melakukan kesalahan seperti berperilaku yang tidak jujur, memberikan contoh keteladanan dalam berperilaku seperti berperilaku jujur dan juga sopan santun didalam berbicara dengan yang lain, memberikan hukuman kepada anak yang melakukan perilaku yang tidak jujur, memberikan penghargaan kepada anak jika berperilaku yang jujur, dan adanya kerja sama yang dilakukan kepala sekolah antara guru dengan orang tua murid, jika siswa melakukan kesalahan-kesalahan yang ia perbuat, dengan cara memanggil orang tua nya dan memberikan sanksi-sanki.

3. Faktor-faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Jujur siswa

Berdasarkan dari hasil penemuan peneliti, bahwa faktor penghambat dan kendala dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah ialah, faktor keluarga dan faktor lingkungan. Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara dengan beberpa informan, seperti guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan:

Faktor-faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa, Ibu Syarifah Aini, S. Ag ialah, “faktor keluarga yang mendidik anak terlalu keras, sehingga guru terkendala dalam menasehati anak tersebut, kemudian faktor lingkungan atau teman yang tidak baik yang bisa terpengaruh kepada dirinya sendiri.” Faktor-faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa, Ibu Dra. Mardiana ialah, “faktor keluarga yang brokend home yang tidak peduli dengan anaknya sendiri sehingga guru terkendala dalam membentuk anak yang tidak bisa menasehati.”

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dan kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa, faktor lingkungan dan faktor keluarga. Faktor lingkungan siswa mudah terpengaruh oleh teman-temannya sendiri seperti perilaku-perilaku yang tidak baik yaitu berbohong, mencuri dan lain sebagainya, sehingga anak mudah terpengaruh dan terbawa dalam kehidupan sehari-hari, faktor keluarga, yaitu siswa susah di bimbing oleh guru, karena keluarga yang mendidik terlalu keras, sehingga guru kewalahan dalam menasehati dan membimbing siswa untuk berperilaku jujur.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil deskripsi data, temuan penelitian, dan pembahasan penelitian tentang peran guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak, dapat dipaparkan beberapa kesimpulan antara lain:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Tarbiyah Islamiyah

- 1) Guru menjadi seorang pendidik.
- 2) Guru menjadi seorang pengajar.
- 3) Guru menjadi seorang pembimbing.
- 4) Guru menjadi seorang pelatih.
- 5) Guru menjadi seorang penasehat.
- 6) Guru menjadi seorang pembaharu (*innovator*).
- 7) Guru menjadi seorang model atau contoh teladan.
- 8) Guru menjadi seorang pribadi.
- 9) Guru menjadi seorang peneliti.
- 10) Guru menjadi seorang pemindah kemah..
- 11) Guru menjadi seorang pembawa actor.
- 12) Guru menjadi seorang evaluator.
- 13) Guru menjadi seorang pengawet.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa SMP Tarbiyah Islamiyah

- 1). Selalu memberikan nasihat kepada peserta didik yang selalu bermasalah
- 2). Guru harus memberikan contoh teladan atau perilaku baik agar bisa menjadi panutan bagi peserta didik
- 3). Memberikan hukuman yang mendidik jika peserta didik melakukan kesalahan
- 4). Memberikan hadiah atau penghargaan jika peserta didik selalu bersikap perilaku yang jujur
- 5). Kerjasama Guru dengan Orang Tua

3. Faktor-faktor Penghambat Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam Membentuk Perilaku Jujur Siswa SMP Tarbiyah Islamiyah

- 1). Faktor Lingkungan
- 2). Faktor Keluarga.

B. Saran

Berdasarkan riset yang peneliti lakukan di lapangan, agar penelitian ini bisa dimanfaatkan secara lebih luas, serta menambah khazanah keilmuan, maka peneliti memandang atau memberi beberapa saran yaitu:

1. Kepala Sekolah

Hendaknya selalu berusaha untuk bekerjasama dengan guru dan orang tua murid dengan secara terus menerus, agar menjalin kerja sama yang positif dalam membentuk perilaku-perilaku siswa, seperti membentuk perilaku jujur siswa.

2. Pendidik

Hendaknya guru selalu mengontrol membimbing, menasehati, dan memberikan contoh sikap yang baik kepada peserta didik, agar siswa merasa selalu diawasi dengan guru nya, dan juga terbiasa membiasakan dirinya untuk mencontoh perilaku yang baik yang ada pada guru nya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Bakar, Rosdiana, *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2008.
- Al-Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Bakar, Answar, Abu, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Daulay, Haidar, Putra, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Pernada Media Group, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*
- Djamarah dan Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Fathullah, Gulen, Muhammad, *Tasawuf*, Jakarta: Republika Penerbit, h. 2014.
- Halim, Soebahar, Abd, *Matriks Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008.
- Mas'ud, Abdurrachman dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UIP, 2007.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Moleong, Lexy, J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2012.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pembangunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2013.
- Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2017.

Syafaruddin, dkk, *Sosiologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2016.

Syamsu Yusuf, *Disiplin Diri dalam Belajar Dihubungkan dengan Penanaman Disiplin yang Dilakukan Orang Tua dan Guru*, Bandung: FPS IKIP, 2001.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif : Konsep, Landasan dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

LAMPIRAN 1

LEMBARAN HASIL OBSERVASI

No	Fokus Penelitian	Jenis Kegiatan	Hasil Observasi
1	Peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Tarbiyah Islamiyah	Guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasehat, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai pribadi, guru sebagai peneliti.	Peran guru Pendidikan Agama Islam Ibu Syarifah Aini,S.Ag, ialah membentuk akhlak-akhlak atau perilaku-perilaku siswa yang tidak baik menjadi lebih baik, sesuai ajaran agama Islam. Peran guru Pendidikan Agama Islam Ibu Dra. Mardiana ialah mengajar, membimbing, menasehati memberikan contoh teladan atau perilaku yang baik kepada siswa. Peserta Didik, Agung Satrio dan Reza, “peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Tarbiyah Islamiyah Mengajar, membimbing, membentuk

			<p>akhlak kami, memberi kami nasehat atau memberi hukuman yang mendidik ketika kami melakukan kesalahan seperti melanggar peraturan-peraturan yang ada di sekolah ini, contohnya terlambat datang kesekolah, tidak mengerjakan PR, menyontek ketika ujian dan lain sebagainya”.</p>
2	<p>Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah</p>	<p>Menasehati, memberikan teladan atau perilaku yang baik, memberikan hukuman jika bersalah, memberikan penghargaan jika berperilaku jujur, dan kerjasama guru dengan orang tua.</p>	<p>Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa Ibu Syarifah Aini, S.Ag yaitu, membimbing, menasehati memberikan tugas-tugas kepada siswa seperti memberikan PR, dan membiasakan siswa untuk mengerjakan sendiri dirumah atau dimanapun</p>

			<p>siswa berada dan tidak menyontek dengan temannya sendiri.</p> <p>Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa, Ibu Dra. Mardiana ialah, melakukan pelatihan-pelatihan keagamaan seperti hafalan-hafalan surah pendek, dan juga tentang menjaga kebersihan membimbing, menasehati dan memberikan ancaman yang mendidik terhadap siswa yang tidak mendengarkan atau nasehat dari guru.</p>
3	Faktor-faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah	Faktor-faktor kendala dalam membentuk perilaku jujur siswa ialah, faktor keluarga, dan lingkungan.	Faktor-faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa, Ibu Syarifah Aini, S. Ag ialah, faktor keluarga yang

		<p>mendidik anak terlalu keras, sehingga guru terkendala dalam menasehati anak tersebut, kemudian faktor lingkungan atau teman yang tidak baik yang bisa terpengaruh kepada dirinya sendiri.</p> <p>Faktor-faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku jujur siswa, Ibu Dra. Mardiana ialah, faktor keluarga yang brokend home yang tidak peduli dengan anaknya sendiri sehingga guru terkendala dalam membentuk anak yang tidak bisa menasehati.</p>
--	--	--

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA DALAM RANGKA PENGUMPULAN DATA DAN INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN DI SMP TARBIYAH ISLAMIYAH KECAMATAN HAMPARAN PERAK

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak?
2. Bagaimana keadaan guru-guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana keadaan siswa di SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak?
4. Bagaimana sarana dan prasarana pendidikan di SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak?
5. Bagaimana kurikulum pendidikan secara umum di sekolah SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak?
6. Apakah ada kerjasama guru dengan orang tua murid dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak?
7. Bagaimana tanggapan kerjasama orang tua murid dengan guru dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak?

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA DALAM RANGKA PENGUMPULAN DATA DAN INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN DI SMP TARBIYAH ISLAMIYAH KECAMATAN HAMPARAN PERAK

B. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak

1. Bagaimana keadaan guru-guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana keadaan siswa di SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak?
3. Bagaimana sarana dan prasarana pendidikan di SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak?
4. Bagaimana kurikulum pendidikan secara umum di sekolah SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak?
5. Apakah ada kerjasama guru dengan orang tua murid dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak?
6. Bagaimana tanggapan kerjasama orang tua murid dengan guru dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak?

LAMPIRAN 4

PEDOMAN WAWANCARA DALAM RANGKA PENGUMPULAN DATA DAN INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN DI SMP TARBIYAH ISLAMIYAH KECAMATAN HAMPARAN PERAK

C. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak

1. Apa saja program-program di sekolah SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak untuk guru Pendidikan Agama Islam?
2. Apa saja peran Ibu di sekolah SMP Tarbiyah Islamiyah ini khususnya Ibu sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana cara Ibu dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak?
4. Bagaimana sikap siswa SMP Tarbiyah Islamiyah setelah Ibu memberi nasehat atau bimbingan tentang membentuk perilaku jujur siswa?
5. Apa saja kendala Ibu dalam membentuk perilaku jujur siswa SMP Tarbiyah Islamiyah?
6. Bagaimana cara Ibu menyikapi kendala tersebut?

LAMPIRAN 5

PEDOMAN WAWANCARA DALAM RANGKA PENGUMPULAN DATA DAN INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN DI SMP TARBIYAH ISLAMIAH KECAMATAN HAMPARAN PERAK

D. Wawancara dengan Peserta Didik SMP Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak

1. Coba anda jelaskan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam yang anda lihat ketika di sekolah?
2. Apa saja anda ketahui tentang perilaku jujur?
3. Coba anda sebutkan 1 contoh perilaku jujur dan 1 contoh perilaku yang tidak jujur?
4. Apakah anda pernah melakukan perilaku yang tidak jujur?
5. Dengan siapa saja anda melakukan perilaku yang tidak jujur?
6. Apa yang menyebabkan anda berperilaku yang tidak jujur?
7. Bagaimana sikap anda setelah melakukan perilaku yang tidak jujur?
8. Apakah pernah guru Pendidikan Agama Islam memberi nasehat atau bimbingan ketika anda melakukan perilaku yang tidak jujur?
9. Bagaimana sikap anda setelah mendengarkan nasehat atau bimbingan tersebut?

LAMPIRAN 6

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



Depan SMP Tarbiyah Islamiyah



Halaman SMP Tarbiyah Islamiyah



Meminta Izin Melaksanakan Riset dengan Kepala Sekolah



Keadaan siswa-siswi Kelas VII melaksanakan ujian



Keadaan siswa-siswi kelas VIII melaksanakan ujian



Aula SMP Tarbiyah Islamiyah



Kamar mandi Aula SMP Tarbiyah Islamiyah



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah



Wawancara dengan guru PAI kelas VII & IX



Wawancara dengan guru PAI kelas VIII



Wawancara dengan siswa kelas VII



Wawancara dengan siswi kelas VII



Wawancara dengan siswa kelas VIII



Wawamcara dengan siswi kelas VIII

